

## BAB III

### PEMIKIRAN TAFSIR DODI SYIHAB

#### A. Biografi

##### 1. Latar Belakang Kehidupan

Dodi Syihab adalah nama panggilan dari nama aslinya Dodi Harsono, lahir di Medan 25 April 1964. Anak kedua dari delapan bersaudara dari pasangan (alm) Bapak Rusli Effendy dan istrinya Ibunda Isnaini yang sampai saat ini senantiasa memberikan nasehat yang bernilai dari Alquran untuk anak-anaknya. Dodi Syihab memiliki nama gelar M. Syihab Khalifatullah, nama tersebut diberikan oleh Abangda Bonang Al-Bachri (Balb), guru pengkajian Alquran, sebagai abang tercinta, sahabat akrab, sekaligus guru yang tidak pernah berhenti untuk membimbing, mengajar dan memberikan nilai yang terbaik dalam hidup ini. Nama tersebut merupakan doa dan harapan agar menjadi orang yang *ready for used* untuk mengestafetkan ayat-ayat Allah di setiap ufuk, Insya Allah.<sup>1</sup>

Setiap harinya Dodi Syihab tidak lupa selalu membawa Alquran *ONE DAY ONE JUZ* sesuai anjuran Rasulullah “*hendaklah kalian mengkhatamkan Alquran selama sebulan.*” Dimanapun dan kapanpun Dodi senantiasa mengacu pada konsep *Baitullah* dan mengarahkan diri dan lingkungan dengan berpedoman untuk senantiasa membaca Alquran, menegakkan shalat dan gemar berzakat

---

<sup>1</sup>Dodi Syihab. *Alquran Hidup 24 Jam*, (Jakarta: Aldi Prima, 2010), 249.

sesuai sandi-sandi kecerdasan yang ada di *Baitullah*, yaitu Hajar Aswad, Maqam Ibrahim dan Hijir Ismail.<sup>2</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan

Riwayat pendidikan Dodi baik formal dan non formal tidak banyak disebutkan. Hanya disebutkan bahwa Dodi pernah belajar S2 Jurusan Tafsir di PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Alquran) Jakarta. Selama Dodi menjadi mahasiswa, Dodi banyak bertemu dan berdiskusi dengan pemuda-pemuda Islam sedunia, terutama pertemuan-pertemuan pemuda Islam sedunia yang sering diadakan di Malaysia.<sup>3</sup>

Dikatakan bahwa Dodi mendalami Alquran sejak 25 tahun yang lalu, sehingga selepas kuliah di PTIQ Jakarta tersebut, Dodi Syihab semakin jatuh cinta dengan Alquran dan mendalaminya siang malam. Lembar demi lembar dibukanya, surah demi surah dicari maknanya, dan ayat demi ayat diterapkannya. Salah seorang peserta pengajiannya di Banjarmasin mengatakan, bahwa Dodi Syihab juga banyak menimba ilmu melalui para *habaib* di Jakarta dan di Pulau Jawa, salah seorang diantaranya adalah Prof. Dr. H. M. Said Aqil al-Munawwar, MA, mantan Menteri Agama RI.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Dodi, *Alquran*, 250.

<sup>3</sup>Dodi, *Alquran*, 250.

<sup>4</sup>Bahrn Noor Haira, dkk, *Pemikiran Tafsir Dodi Syihab dalam Karyanya: Alquran Hidup 24 Jam*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2012), 78.

### 3. Karir Dalam Dakwah

Setelah mengkaji Alquran selama 10 tahun sejak 1989, maka pada tahun 1999 Dodi Syihab mendirikan satu yayasan yang bergerak di bidang pengembangan sumber daya dan integritas diri manusia. Yayasan tersebut diberi nama Yayasan Mawadah wa Rahmah Terruz, disingkat MR Terruz. Dengan modal pengetahuan dan kefasihannya dalam bahasa Arab, Dodi Syihab melakukan berbagai pelatihan terkait pembelajaran Alquran dan penerapannya dalam kehidupan. Karena itu disebutkan bahwa institusi pemerintah, perusahaan nasional dan multi nasional hingga dunia pendidikan telah merasakan pelatihan MR Terruz yang unik dan menarik tersebut.<sup>5</sup>

Dodi Syihab memiliki hobi memotivasi pribadi seseorang untuk menjadi lebih baik, dilengkapi dengan dua motto hidupnya; pertama, *Give The Best Take The Risk*, kedua; menyegerakan kebaikan demi kebenaran untuk meraih kemenangan. Akhir-akhir ini, sering muncul di televisi swasta, khususnya Duta TV Banjarmasin (pada hari Kamis/malam Jum'at) dalam rangka menyampaikan ceramah pembelajaran Alquran di hadapan jamaah pengajiannya dengan metode ceramah dan tanya jawab. Diawali dengan pengantar Dodi, setiap ayat yang dipaparkan dibaca secara *mujawwad* oleh qari peserta pengajiannya, yakni Hajaji Jamara, lalu Dodi jelaskan maknanya dan diberi kesempatan tanya jawab. Kadang-kadang memanfaatkan seorang moderator dari peserta pengajian, yaitu

---

<sup>5</sup>Bahrn, *Pemikiran*, 78-79.

Ustadz H. Syaukani Arsyad, Dodi adalah Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sabilal Muhtadin Banjarmasin.<sup>6</sup>

Karir dan pekerjaannya cukup banyak yang mengesankan dia cukup sibuk sebagai: Dosen Fisika, Sistem dan Agama di Universitas Borobudur, Nasional, Sahid dan al-Haq College, Jakarta (1993-1994). *Internasional Islamic Leadership Training*. Ketua Yayasan *Mawadah wa Rahmah*, Jakarta. President Direktur MR Terruz, *Self Power Development*, Jakarta, *Self Integrity Trainer*, *Qur'anic Leadership Trainer*, *Motivator Consultant* dan *Psychology Consultant*. Di bagian akhir karyanya *Ala Yasin Habibillah* ditemukan belakangan bahwa dikatakan disitu; Abanga Dodi Syihab *Man of Character*, Pascasarjana Tafsir, Motivator, Trainer, Pengkaji Alquran, Penulis buku, seorang Motivator Islam yang telah teruji pengalaman dan dedikasinya dalam memotivasi dan mencerdaskan umat Islam di Indonesia, Malaysia, Hongkong, Singapura, Qatar. Alumni Pascasarjana Tafsir Alquran ini memiliki jaringan dakwah hampir seluruh pulau di Indonesia. Metode pembelajarannya yang lugas, tegas dan cerdas menjadi ciri khas dakwahnya. Alam semesta dan diri manusia yang menjadi media pembelajarannya, membuat Dodi Syihab mampu menjelaskan Alquran dengan bahasa yang mudah dimengerti dan aktual.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Bahrn, *Pemikiran*, 79-80.

<sup>7</sup>Bahrn, *Pemikiran*, 81-82.

Selain melalui metode ceramah dan pelatihan, dakwahnya juga melalui seni tarik suara, terbukti bahwa Dodi Syihab pernah membuat album bertajuk *Mistery of O* berisi lagu-lagu motivasi Islam yang bernuansa Jazz, Rock, Bosas hingga Pop. Dalam setiap acaranya dia menyanyikan lagu-lagu tertentu, cerdas dan perlu didengar. Di antara lagu yang menjadi andalannya adalah *al-Hayy al-Birru*, Alam Semesta, Suami Isteri, Malaikat, sering dia nyanyikan di berbagai pelatihan dan kegiatan dakwahnya. Semua lagunya mengajak manusia untuk bertakwa kepada Allah dan menjadikan Alquran sebagai pedoman hidupnya.<sup>8</sup>

Dodi Syihab yang kegiatan di Banjarmasin, dipusatkan di Kantor Sekretariat *Qur'anic Intelligence Center (QIC)* Jl.HKSN Komplek AMD Permai Blok A1 No. 39 Alalak Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Telpn 0511 4313132 hingga kini setiap bulan melakukan perjalanan dakwahnya ke Pulau Jawa, Bali hingga Sumatera. Dari Tasikmalaya, Semarang, Surabaya, Padang, Banjarmasin, dan daerah lainnya. Tak lain menjalankan tugasnya sebagai *Da'i Ilallah* memotivasi manusia untuk memegang dan menggunakan Alquran sebagai pola pikir, pola rasa dan pola tindakannya dalam kehidupan.<sup>9</sup>

Sekitar sembilan tahun yang lalu (2008) pernah masuk Kampus IAIN Antasari Banjarmasin, memberikan ceramah ilmiah di hadapan dosen dan

---

<sup>8</sup>Bahrn, *Pemikiran*, 82.

<sup>9</sup>Bahrn, *Pemikiran*, 83.

mahasiswa. Sekaligus menyampaikan khutbah Jum'at di Masjid Kampus Abdurrahman Ismail. Ada beragam tanggapan dosen/mahasiswa IAIN Antasari terhadap ceramah yang disampaikannya termasuk materi khutbah Jum'atnya. Hal ini diduga karena ketajamannya memberikan analisa terhadap suatu masalah tertentu dan mengarah pada rasionalitas serta kurang memberikan ruang gerak terhadap teks terutama hadits Rasulullah.<sup>10</sup>

#### 4. Karya-Karya Islam

Dodi Syihab lebih banyak berdakwah dalam kegiatan ceramah dan pelatihannya, dengan banyaknya kesibukannya dalam dunia dakwah sebagaimana telah disebutkan di atas, tak membuatnya surut dalam menghasilkan karya tulis. Setidaknya Dodi telah menulis tiga buah buku, yakni; *Alquran Hidup 24 Jam* (2010). Beberapa bulan berikutnya ditemukan karyanya yang lain yang berjudul *Alquran Sandi Kecerdasan* (2010) dan menyusul '*Alâ Yâsîn Habîbillah: Kecerdasan Merubah Pola Pikir, Pola Rasa dan Pola Tindakan dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Ummat Islam*, tanpa tahun, 478 halaman. Buku yang terakhir ini, ditemukan dalam dua versi. Versi keduanya, pada bagian sampulnya diberi label: *Limited Edition QIC*, Judul Buku menjadi: *Kecerdasan Yâsîn: Merubah Pola Pikir, Pola Rasa, dan Pola Tindakan dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian*, tanpa tahun, 462 halaman. Dan diberi tambahan berupa Sambutan Sahabat Pencinta Alquran dari Direktur Utama PT

---

<sup>10</sup>Bahrân, *Pemikiran*, 83-84.

Kelana Tour, Abu Bakar Borgo (halaman 3-4). Kedua versi ini masih menggunakan ISBN yang sama: 978-979-19143-1-4.<sup>11</sup>

## B. Introduksi Buku “*Kecerdasan Yâsîn*”

### 1. Latar Belakang Penulisan

Dodi Syihab menulis karya ini karena beberapa alasan, diantaranya karena Dodi melihat kebutuhan dan minat masyarakat terhadap surah ini. *Sûrah Yâsîn* selama ini dikenal sebagai surah yang selalu dibacakan berkenaan dengan acara-acara ritual keagamaan di sekitar kita, sehingga menjadi kurang *afdhal* rasanya acara-acara ritual keagamaan apabila tanpa membaca *Yâsîn*. Menurut Dodi, permasalahannya adalah apakah pernah dipahami atau dimengerti tentang arti dan makna dari surah tersebut, apalagi kalau ditanyakan tentang alasan mengapa harus membaca *Yâsîn* dan bukan surah lainnya yang ada dalam Alquran. Hal ini disebabkan karena kebanyakan kita memang bukan orang yang gemar meneliti sesuatu, artinya hanya sekedar mengikuti “tradisi” ritual dalam beragama turun temurun yang ada di lingkungan kehidupan.<sup>12</sup>

Bagi seorang *ulil albâb*, ayat-ayat Alquran, alam semesta dan dirinya merupakan objek untuk terus menerus dipelajari. Sehingga menjadi tugas bagi seorang *ulil albâb* untuk mengetahui dan memahami juga menyebarkan maknanya. Menurut Dodi, membuka dan memahami makna *Sûrah Yâsîn* adalah

---

<sup>11</sup>Bahrân, *Pemikiran*, 84-85.

<sup>12</sup>Dodi Syihab, *Kecerdasan Yasin*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, t.th), 9-10.

tanggung jawab kita untuk menghindari *profanasi* (pelecehan) terhadap Alquran akibat tindakan yang dilakukan tanpa disadari, misalnya menjadikan *Sûrah Yâsîn* sebagai “mantra” bahkan puji-pujian pelengkap sesajen dalam sebuah ritual seperti budaya-budaya di luar Islam.<sup>13</sup>

Alasan lain mengapa Dodi Syihab memilih *Sûrah Yâsîn* untuk ditafsirkannya adalah karena menurutnya *Sûrah Yâsîn* yang merupakan surah ke-36 dalam Alquran ini memberikan isyarat tentang jumlah menit yang benar-benar bermanfaat bagi diri ini dalam berhubungan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Angka 36 ini Dodi dapat dari ayat berikut:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۗ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَىٰ ۙ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۙ وَآخَرُونَ يُقْتَتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّذِينَ تَقَدَّمْتُمْ عَلَيْهِم مِّن ذُنُوبِكُمْ بِرَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ ۗ

*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang*

<sup>13</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 11.

*bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alquran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alquran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Muzammil: 20)*

Dalam ayat tersebut Allah membicarakan perhitungan tentang waktu. Bila satu hari adalah 24 jam, maka Allah memberi analogi tentang perasan waktu yang paling bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya. Dikatakan dalam ayat ini tentang duapertiga, seperdua dan sepertiga. Dalam hitungan matematika hal ini berarti:

$$24 \times \frac{2}{3} = 16$$

$$24 \times \frac{1}{2} = 12$$

$$24 \times \frac{1}{3} = 8$$

Maka dari hasil matematika Alquran ini didapatkan angka-angka dan hasil penjumlahan dari  $16+12+8=36$ . Tiga puluh enam (36) adalah nomor *Sûrah Yâsîn* dalam Alquran sebagaimana telah dijelaskan di atas.<sup>14</sup> Maka dengan analogi yang ditangkapnya inilah, Dodi Syihab memilih *Sûrah Yâsîn* dengan berbagai problemanya untuk Dodi telaah dan sebarakan kandungan maknanya melalui buku yang Dodi tulis dan diberi judul "*Kecerdasan Yâsîn*".

## 2. Sistematika Pembahasan/Isi Buku

Buku karya Dodi Syihab yang berjudul *Kecerdasan Yâsîn* ini berisi penafsiran Dodi terhadap *Sûrah Yâsîn* secara lengkap (83 ayat) dimana setiap ayat diberi tema yang menggambarkan ide pokok dari ayat tersebut. Namun sebelumnya, didahului dengan Sambutan Sahabat Pencinta Alquran (oleh Abu Bakar Borgo, Direktur Utama PT Kelana Tour), disusul dengan Kata Pengantar, dan Pendahuluan serta lampiran Surah *Yâsîn* lengkap beserta terjemahnya. Setelah menulis penafsiran *Sûrah Yâsîn*, buku ini diakhiri dengan Mutiara Hikmah *Sûrah Yâsîn* dan Saktah.

Pendahuluan diawali dengan pemaparan tentang sikap kita terhadap Alquran. Kita harus memiliki sikap khusus dan proaktif terhadap Alquran agar dapat mengerti dan memahaminya dengan baik. Dengan segenap kesadaran, keimanan dan ketaqwaan berusaha semaksimal mungkin menafsirkannya dalam rangka mencari pengertian yang lebih jelas untuk diterapkan dalam hidup dan kehidupan

---

<sup>14</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 12-13.

manusia. Maka hal yang paling penting didapatkan manusia dalam memahami Alquran adalah petunjuk (*hudan*).

Suatu penafsiran tentang ayat-ayat Alquran harus benar-benar sesuatu yang fakta dan bisa dipahami oleh pikiran manusia sekaligus dapat diterapkan oleh manusia itu sendiri. Sehingga dibutuhkan suatu kepribadian atau lebih tepatnya dengan karakter, tidak semata-mata dengan keahlian sastra. Sikap mental inilah yang akan mendapatkan petunjuk. Apabila Alquran ditinjau dari konteks diri manusia sebagai rujukan utama maka Alquran akan relevan sepanjang zaman, bukan sekedar penjelasan sejarah dan kisah-kisah penggugah moral. Dengan demikian, memahami dan menyelami makna ayat-ayat Alquran dengan menjadikan perangkat diri sebagai rujukan utama dapat menemukan esensi hidup yang diterapkan sebagai pola pikir, pola rasa dan pola tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah pemaparannya tersebut, disebutkan pula dalam pendahulunya 3 point tentang penafsiran terhadap *Sûrah Yâsîn*, yakni; 1) Sikap diri dalam membaca dan memahami *Sûrah Yâsîn*, 2) Sikap *ulil albâb* dalam memaknai *Sûrah Yâsîn*, 3) *Sûrah Yâsîn* & Switching Mental (Hijrah).

*Pertama*, sikap diri dalam membaca dan memahami *Sûrah Yâsîn*. Dodi mengutip ayat Alquran berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا



*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (Q.S. Al-Isra: 36)*

Berdasarkan ayat tersebut, manusia dituntut untuk bertindak berdasarkan ilmu pengetahuan dan alasan yang jelas, bukan dari adaptasinya terhadap tradisi, budaya, asumsi, maupun opini umum. Orang-orang yang beriman dan bertaqwa adalah yang menggunakan pendengaran, penglihatan dan otaknya untuk menentukan sikap pribadinya.

Untuk itu mulailah mendengar dan melihat dengan sebenar-benarnya, karena pendengaran dan penglihatan adalah dua sumber utama bagi otak (pikiran) untuk bekerja dengan baik. Persiapkan pendengaran ketika Alquran dibacakan, rendahkan diri untuk mau diajarkan oleh Alquran. Beri kesempatan ayat-ayat Alquran membacakan keberadaan diri ini dalam rangka mengoreksi untuk lebih baik lagi. Mulai mencermati dengan teliti setiap kata, huruf dan ayat yang merupakan symbol dalam mewakili sebuah makna. Makna tersembunyi hanya dapat tersentuh oleh hati yang bersih, maka segeralah bersihkan pandangan mata dan penyakit hati agar hati menjadi bersih. Jikalau pendengaran dan penglihatan

sudah baik, maka sudah pasti pikiran akan menjadi baik dan cerdas dalam memahami ayat-ayat Allah *subhanahu wa ta'ala*.

*Kedua*, sikap *ulil albâb* dalam memaknai *Sûrah Yâsîn*. Cerdas dalam memahami Alquran bukanlah sesuatu yang mudah, bahkan sudah ribuan tahun Alquran diturunkan namun hingga saat ini banyak sekali ayat-ayat yang tidak tersentuh pemikiran umat Muslim, khususnya ayat-ayat *al-muqaththa'at* di awal surah yang banyaknya 29 ayat menggunakan 14 huruf hijaiyah hampir tidak tersentuh pemahamannya, salah satunya adalah *Sûrah Yâsîn*. Orang yang cerdas dalam memahami Alquran disebut dengan *ulil albâb*, sebagaimana yang disebut dalam Alquran:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imran: 190-191)*

Ciri-ciri *ulil albâb* dari ayat tersebut yakni dzikir (ingat) akan tujuan hidupnya yaitu Allah. Baik dalam keadaan aktif bekerja (qiyam), aktif memutuskan (qu'udan) sebagai seorang pemimpin yang diidentikan dengan duduk di kursi jabatan, serta berbaring (junub) atau istirahat. Maksudnya makna dzikir tersebut harus bisa dirasakan dengan segenap jiwa dan raga seperti halnya berkumpulnya suami istri (junub).

*Ketiga, Sûrah Yâsîn & switching mental (hijrah). Sûrah Yâsîn* adalah salah satu surah yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Rasulullah dan dibacakan ketika hijrah dari Makkah ke Madinah. Hijrah dalam hal ini dapat juga diartikan sebagai satu tindakan untuk berpindah dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik lagi. Dalam bahasa sederhana adalah mengoreksi diri dengan mengakui kesalahan dalam berpikir dan bertindak dan kemudian bertaubat, inilah yang menjadi modal awal melakukan hijrah untuk menjadi lebih baik.

Dengan hijrah kepada kebersihan hati dan ketaqwaan maka dada akan dipenuhi dengan sifat-sifat baik dalam rangka menemukan fitrah diri sebagai manusia dan pada akhirnya dengan Surah *Yâsîn* akan membuat diri ini menjadi kekasih Allah *subhanahu wa ta'ala*, "*Alâ Yâsîn Habibillah*" .... *Wallahu a'lam*.

Dalam pembahasan utamanya, yakni penafsirannya terhadap *Sûrah Yâsîn*. Dodi memberi tema untuk tiap ayat yang menjadi ide pokok pembahasan dalam ayat tersebut. Dalam setiap ayat yang ditafsirkan, sering dikutip ayat-ayat lain

sebagai penguat dan pendukung dalam penafsirannya. Dalam mengulas suatu ayat, Dodi sering kali mengungkapkan asal kata tersebut dalam bahasa Arab dengan menunjukkan makna katanya, menceritakan asbab an-nuzulnya, menghubungkan penafsirannya dengan kisah-kisah para Nabi terdahulu maupun riwayat para sahabat dan memuat *munasabah* ayat tersebut dengan ayat sebelumnya ataupun ayat lainnya, serta memberikan contoh-contoh yang berhubungan dengan realita sosial yang ada di masyarakat, hal ini tentunya untuk memudahkan pemahaman para pembaca. Serta ditambah pula dengan menampilkan bagan atau tabel-tabel yang Dodi dapat dari pemahamannya terhadap suatu ayat. Sehingga terlihat dalam menafsirkan suatu ayat, Dodi seakan memiliki konsep berpikir yang dituangkannya dalam menafsirkan ayat.

Selanjutnya ialah Mutiara Hikmah *Sûrah Yâsîn* yang hanya memuat satu halaman. Berikut isi mutiara hikmah yang Dodi petik dari *Sûrah Yâsîn*:

*Sebaik-baik pasangan bagi manusia adalah Alquran. Karena apabila Alquran dijadikan sebagai pasangan hidup, maka percayalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala pasti akan menjaga dalam hidup dan mati. Maka maknailah dirimu dengan selalu membaca Alquran, serta diiringi dengan menegakkan shalat agar keimanan menjadi kuat dan selalu berzakat demi menolong sesama saudara untuk meraih kemenangan bersama. Inilah sebuah pesan dari *Sûrah Yâsîn* yang harus direnungi, sehingga Alquran yang dibaca menjadi fungsi utama dalam*

*kebermanfaatan hidup agar menjadi insan yang bernilai di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala.*

Terakhir adalah *Saktah* yang merupakan pembahasan dalam ilmu tajwid. *Saktah* biasanya diberi simbol berupa huruf sin (س). Dimana pada saat menemukan tanda tersebut, maka yang dilakukan adalah berhenti sejenak membaca dengan tidak mengambil nafas. Di dalam Alquran terdapat 5 tempat hukum membaca *saktah*; yakni *Sûrah Al-Kahfi* ayat 1, *Sûrah Yâsîn* ayat 52, *Sûrah Al-Haqqah* ayat 28, *Sûrah Al-Qiyâmah* ayat 27, dan *Sûrah Al-Muthaffifin* ayat 14. Penempatan 5 hukum *saktah* di dalam Alquran ini bukanlah sebuah kebetulan, tetapi kesemuanya menjadi suatu rangkaian yang memberikan makna dan hikmah serta penjelasan yang amat bermanfaat bagi kita.

Kondisi *saktah* adalah kondisi diam sejenak tanpa mengambil nafas. Pada saat diam tanpa mengambil nafas itulah kita ingat akan kematian yang menasehati kita untuk insyaf dan sadar akan kesalahan dan kekurangan diri lalu timbul keinginan untuk memperbaiki diri dan mendekat kepada Allah. Inilah yang disebut mengambil “nafas Allah”, artinya mengingat Allah (dzikrullah). Jadi, Allah memberikan momen atau kondisi kepada manusia yang dinamakan “*saktah*” untuk kemudian kita diam dan mengambil “nafas-Nya”. Dodi Syihab kemudian memberi penjelasan terhadap masing-masing 5 tempat *saktah* tersebut untuk menghubungkan makna *saktah* yang Dodi dapatkan dengan surah yang

mengandung tempat *saktah* tersebut. Pada akhir buku ini, penulis memberi 2 halaman kosong sebagai catatan.

### 3. Publikasi Buku

Awalnya buku ini berjudul '*Alâ Yâsîn Habîbillah: Kecerdasan Merubah Pola Pikir, Pola Rasa dan Pola Tindakan dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Ummat Islam*, tanpa tahun, 478 halaman. Buku tersebut merupakan versi yang pertama. Sedangkan buku yang peneliti maksud adalah buku versi yang kedua, dimana pada bagian sampulnya diberi label: *Limited Edition QIC*, judul buku mengalami sedikit perubahan yakni menjadi: *Kecerdasan Yâsîn: Merubah Pola Pikir, Pola Rasa, dan Pola Tindakan dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian*, tanpa tahun, 462 halaman. Dan diberi tambahan berupa Sambutan Sahabat Pencinta Alquran dari Direktur Utama PT Kelana Tour, Abu Bakar Borgo (halaman 3-4). Namun, kedua versi buku ini masih menggunakan ISBN yang sama: 978-979-19143-1-4.

#### C. Wujud Penafsiran dan Coraknya

##### 1. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-1 (Kebergunaan Diri Manusia):



*Yaasiin*

Corak *Lughawy*:

- Huruf “*ya*” berarti hai/wahai adalah panggilan untuk segera bersiap sedia menerima perintah atau tugas.<sup>15</sup>

Corak *Isyâry*:

- Huruf *sin* memiliki karakter dan keunikan tersendiri dari 28 huruf *hijaiyah*. Ini adalah satu-satunya huruf yang membuka mulut dan memperlihatkan gigi dalam pengucapannya. Bentuk huruf **Sin** sendiri seperti gigi. Ini menunjukkan bahwa huruf **Sin** sangat erat berhubungan dengan gigi. Dalam kamus *Al-Munawir*, *Sinun* berarti gigi, ilmu tentang gigi, umur, tahun, *sunnatullah* dan berbagai arti yang berhubungan dengan inisial huruf *sin*.<sup>16</sup>
- *Yâsîn* mengandung pengertian: Wahai manusia hendaklah menyegerakan seluruh potensi dan komponen diri untuk siap sedia mengurus masalah *sunnatullah*. *Sunnatullah*-nya manusia adalah pasti mati, oleh sebab itu manusia harus mengurus dirinya dalam rangka ketaqwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 55.

<sup>16</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 56.

<sup>17</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 57.

Corak *Ijtimâ'iy*:

- Seorang ibu memanggil anaknya untuk membeli sesuatu, tentu seorang ibu akan menyuruh anaknya yang dianggap mampu melakukannya, dan tidak mungkin menyuruh anak yang masih balita. Itu artinya bahwa pihak yang memanggil dan memberi tugas/perintah pasti telah mengetahui bahwa yang dipanggil tersebut mempunyai potensi/kemampuan untuk melakukannya. Bila ada orang tua yang memanggil anaknya untuk melakukan suatu tugas, maka sang anak menjawab “Ya, Bu”. Terlepas dari berbagai cara manusia mengucapkan kesediaannya untuk melaksanakan tugas. “Yes” di Inggris, “haik” di Jepang, “inggih” di Jawa dan “oui” di Prancis.<sup>18</sup>

2. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-2 (Struktur Ciptaan):

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾

*Demi Alquran yang penuh hikmah*

Corak *Isyâry*:

- Orang yang *Yâsîn* akan mendapatkan pola Alquran yang lengkap, jelas, konstruktif dan memiliki pemahaman definisi-definisi yang jelas, hukum

---

<sup>18</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 56.

yang dapat diterapkan dan formula yang sempurna, inilah yang dimaksud dengan Alquran yang *hakîm*.<sup>19</sup>

3. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-3 (Amanah Rasul):

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

*Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul*

Corak *Isyâry*:

- Maksudnya setiap manusia harus mengembangkan sifat dan kemampuan kerasulan dalam dirinya.<sup>20</sup>

4. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-4 (Aktifitas dan Dinamika):

عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾

*(yang berada) diatas jalan yang lurus*

Corak *Lughawy*:

- *Shirâth al-mustaqîm* terdiri dari kata *shirâth* yang berarti lorong, jalan, dan *mustaqîm* berasal dari akar kata *qâma* yang berarti berdiri, tegak. Jadi *shirâth al-mustaqîm* diartikan jalan yang tegak, maka akan lebih tepat bila diartikan dengan jalan atau cara yang tegak dan benar sesuai dengan fitrah Allah.<sup>21</sup>

<sup>19</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 63.

<sup>20</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 65.

<sup>21</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 67.

Corak *Isyâry*:

- *Yâsîn* mengajarkan untuk istiqamah pada fitrah dirinya sehingga perangkat diri yang dimiliki tetap terjaga fitrahnya. Mata menjadi mata yang *Qurrata a'yun* (QS. Al-Furqan (25): 74). Telinga menjadi telinga yang *Sami'nâ wa atha'nâ* (QS. Al-Baqarah (2): 285). Mulut menjadi mulut yang *Ahsana qaulan* (QS. Fushshilat (41): 33).<sup>22</sup>

5. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-5 (Mengaktifkan Sifat-sifat Allah swt):

تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٥﴾

(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang

Corak *Lughawy*:

- '*Azîzurrahîm* berasal dari kata '*azîz* yang berarti berkuasa tanpa batas, menguasai sekaligus memiliki apa yang dikuasainya, '*azîz* juga berarti raja.<sup>23</sup>

Corak *Isyâry*:

- '*Azîz* juga berarti aktif dan dinamis seperti gambaran telunjuk raja yang selalu memberikan '*amru-amru* atau perintah untuk menggerakkan orang lain. Maka orang yang '*azîz* akan mampu menyelesaikan masalahnya dengan sikap yang aktif dan dinamis dengan perencanaan-perencanaan

---

<sup>22</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 69.

<sup>23</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 72.

yang matang dan terukur, seperti sang raja yang memiliki sistem untuk menyelesaikan setiap masalah.<sup>24</sup>

6. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-6 (Atribut Dunia):

لَتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿٦﴾

*Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.*

Corak *Isyâry*:

- Kekhawatiran Nabi Ya'kub terhadap putranya Yusuf yang akan pergi bersama saudara-saudaranya, khawatir kalau Yusuf dimakan serigala. *Aabâ* adalah serigala berbulu domba, ia manis, menyenangkan, bersahabat, menggairahkan, menyegarkan, penuh perhatian, namun menyerang dari belakang dan mengoyak-ngoyak diri manusia tanpa ampun. Kita semua akan mengatakan bahwa semua manusia membutuhkan dan akrab dengan 8 fenomena tersebut (yakni; Bapak, anak-anak, saudara-saudara, pasangan, budaya, harta, usaha atau bisnis, dan rumah). Pada kenyataannya mereka adalah *dzi'bun* (serigala) yang akan mengoyak-ngoyak ketaqwaan, keimanan dan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 72.

<sup>25</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 84.

Corak *Ijtimâ'iy*:

- Dalam kehidupan sehari-hari manusia memang sering melihat orang tua enggan untuk mendengar perkataan orang yang lebih muda, enggan belajar lagi karena merasa tua, enggan melakukan tindakan-tindakan yang produktif karena merasa harus dilayani oleh orang lain dan berbagai keengganan orang-orang tua yang berujung pada *stagnasi* atau *status quo* (Iblis).<sup>26</sup>
- Atribut yang paling prestisius yang dimiliki oleh manusia, khususnya laki-laki adalah saat menjadi orang tua atau menjadi bapak. Dengan atribut inilah seorang bapak mampu mengatur istri dan anak-anaknya, dengan kebapakannya ia bisa menetapkan aturan dan hukum berdasarkan kemauannya, dengan atribut ini ia merasa berhak menyalahkan dan membenarkan sesuatu dari memberikan vonis kepada yang muda atau yang lemah. Bahkan ia merasa bahwa ia lah yang memberi makan keluarganya, sehingga merasa paling berjasa dalam keluarga.<sup>27</sup>
- Demi melaksanakan kesepakatan dari leluhur-leluhur manusia boleh meninggalkan ajaran Islam yang benar. Budaya larung saji ke laut sudah menjadi tradisi di kawasan Pantai Selatan yang sebagian besar justru orang Islam. Ajaran leluhur yang tak jelas logika korelasinya lebih dikedepankan, sedang Alquran menjadi menu tambahan dan penghias

---

<sup>26</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 78.

<sup>27</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 80.

acara belaka. Budaya telah menjadi sosok *aabaa* yang tidak boleh ditawarkan dan dilawan keputusannya.<sup>28</sup>

7. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-7 (Kebenaran yang Nyata):

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

*Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerana mereka tidak beriman.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *haqq* pada ayat ini berarti benar, yang benar, kebenaran.<sup>29</sup>
- Kata *aktsari* berarti banyak atau melimpah.<sup>30</sup>

Corak *Isyâry*:

- Maka sebenarnya Allah telah memberikan banyak sekali nikmat pada diri manusia di antaranya pernafasan, kesehatan, penglihatan dan pendengaran adalah *haqq al-qaul* Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>31</sup>

Corak *Ijtimâ'iy*:

- Bagi orang yang *âbâ* ia akan melihat alam semesta hanya sebagai produk yang memiliki nilai bisnis untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya bukan menjadi ayat yang menjadikan dirinya lebih baik. Maka tidak heran alam ini hancur lebur, dikeruk dan dieksploitir oleh manusia-manusia *âbâ*

<sup>28</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 82.

<sup>29</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 88.

<sup>30</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 92.

<sup>31</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 92.

yang *ghafil*, karena mereka memang tidak beriman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>32</sup>

8. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-8 (Air (Alquran) Membawa Kedamaian):

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ ﴿٨﴾

Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah.

Corak *Lughawy*:

- Kata *muqmahûn* tersebut berakar kata *qamaha* yang artinya timbul tenggelam, mengangkat kepala dengan enggan.<sup>33</sup>

Corak *Isyâry*:

- Orang yang hanya mengerti kegiatan *zhahir* saja namun buta terhadap kegiatan batin, maka sebenarnya demikianlah keadaan orang-orang yang terbelenggu lehernya. Orang yang terbelenggu lehernya adalah orang yang lalai akibat kecenderungan *zhahir* yang besar yaitu mengurus masalah sex, jantung dan perut. Sehingga orientasi, motivasi dan tujuan hidupnya hanya bertujuan kepada hubungan antar manusia, benda-benda dan eksistensi diri. Lehernya terbelenggu sehingga dirinya tidak mampu mengembalikan

---

<sup>32</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 89.

<sup>33</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 96.

orientasi hidupnya ke atas (kepala) yang memiliki orientasi hidup kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>34</sup>

9. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-9 (Sandaran (Qiblat) Ilahi):

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *saddan* pada ayat ini berasal dari kata *sadda* yang artinya sumbatan, menutup, mengunci, rintangan, dan tabir. Dalam perubahan bahasa bisa menjadi *sadîda* yang berarti tepat atau benar.<sup>35</sup>
- Kata *fa'agsaynâhum* pada ayat ini memiliki akar kata *ghasiya* yang artinya selubung, gelap, menutupi, dan pingsan.<sup>36</sup>

Corak *Isyâry*:

- Ditutupnya belakang dirinya juga berarti manusia ini tidak memiliki kemampuan untuk mengoreksi dan mengevaluasi diri. Yang berdampak pada tindakan yang terus-menerus menyalahi fitrah diri. Orang yang ditutup belakangnya, sebenarnya secara batin ia tidak memiliki *qiblat*.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 94.

<sup>35</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 101.

<sup>36</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 103.

<sup>37</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 101.

- Potensi *abshara* yang merupakan penglihatan tingkat ketiga yang juga merupakan potensi penglihatan para Nabi dan Rasul Allah, inilah yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini. Karena penglihatannya telah *ghasiya*, telah diselaputi atau diselubungi oleh jabatan, ilmu pengetahuan dan harta benda. Maka semua yang dilihatnya tidak lagi membuat dirinya cerdas dan bertujuan kepada Allah, namun justru menjauhkan dirinya dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>38</sup>

Corak *Ijtima'iy*:

- Secara *zahir*, bila mata ditutup sebenarnya antara jalan maju ke depan dan mundur ke belakang sama-sama membuat diri menjadi canggung, khawatir dan ketakutan. Untuk mengatasi kekhawatiran dan ketakutan itu manusia menggunakan berbagai sarana dan prasarana yang tidak murah untuk membuat dirinya tenang. Takut rumahnya kehilangan, maka digunakannya alarm dan kamera di setiap sudut rumahnya. Takut diturunkan jabatannya, maka pergi ke dukun dan menggunakan jimat, bahkan tidak segan-segan menyembah syaitan agar dinaikkan jabatannya. Takut miskin dan kelaparan, maka merampok, korupsi, mencuri, menjambret hingga membunuh sudah menjadi fenomena setiap hari yang dimaklumi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 103.

<sup>39</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 102.

10. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-10 (Peringatan Kepada Manusia):

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

*Sama saja bagi mereka Apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.*

Corak *Isyâry*:

- Kafir juga bisa dikatakan sebagai proses berpikir yang salah. Harusnya mengabdikan kepada Allah namun karena cara berpikir yang salah, menjadi pengabdian pada benda-benda, harusnya suka memberi sebagai manusia yang beriman, karena salah berpikir ia mengira bahwa hartanya adalah miliknya sehingga banyak mengambil dibanding memberi.<sup>40</sup>

11. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-11 (Kekuatan Dzikir):

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ ۖ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

*Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun Dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.*

---

<sup>40</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 106.

Corak *Lughawy*:

- Kata *tundziru* pada ayat ini memiliki akar kata *nadzara* yang memiliki arti bernadzar, sadar, menyadari, mewajibkan terhadap diri, pemberi peringatan, rasul atau nabi.<sup>41</sup>
- *Ittaba'a* pada ayat ini memiliki akar kata *tabi'a* yang artinya mengikuti, mengerjakan berturut-turut, menyetujui, penganut, dan pengikut.<sup>42</sup>
- *Dzikra* berakar kata *dzakara* yang artinya peringatan, menyebut, mengucapkan, jantan, zakar, serta ingatan.<sup>43</sup>
- *Khasiyarrahmân* pada ayat ini terdiri dari kata *khasyiya* yang memiliki arti takut, menakutkan, malu, tanah yang keras.<sup>44</sup>
- Di dalam Alquran paling tidak ditemukan dua terminologi yang diartikan sebagai takut, yakni *khasyiya* dan *khauf*. Adapun perbedaan antara keduanya yakni bila *khasyiya* adalah ketakutan manusia akan hal-hal yang esensial, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hal ini berkaitan dengan otak dan hati manusia, sebagai perangkat yang bisa berhubungan dengan-Nya. Sedangkan *khauf* adalah ketakutan-ketakutan manusia terhadap hal-hal duniawi yang ringkih, seperti ketakutan tidak makan, tidak punya

---

<sup>41</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 110.

<sup>42</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 110.

<sup>43</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 110.

<sup>44</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 114.

harta, takut miskin dan berbagai ketakutan yang berkaitan dengan jantung, perut dan sex manusia.<sup>45</sup>

- Kata *ghaib* berasal dari akar kata *ghâba* yang artinya terbenam, rahasia, hafal di luar kepala, makan atau kubur.<sup>46</sup>

Corak *Isyâry*:

- *Dzakara* adalah potensi laki-laki untuk memberikan benih manusia kepada istrinya. Dengan sperma yang dimilikinya, laki-laki menjadi media bagi benih kehidupan yang bernama anak. Sehingga dari penjelasan ini semakin mengerti bahwa *dzikir* bukan sebatas pengucapan dan penyebutan nama-nama Allah, melainkan satu dimensi aktif untuk memberikan “kehidupan”. Seperti sperma yang kemudian berproses menjadi anak yang hidup. Maka *dzikir* adalah tindakan yang bertujuan memberikan hidup dan kehidupan.<sup>47</sup>

Corak *Ijtimâ'iy*:

- Seharusnya manusia yang memiliki kepekaan *dzikra* akan segera mengerti bahwa Alquran tidak lagi disampaikan untuk *dzikra* (hidup) namun sebatas komoditi dan produk yang harus dikemas sesuai *demand* atau permintaan dan kegemaran masyarakat. Sehingga banyak ditemukan

---

<sup>45</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 115.

<sup>46</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 117.

<sup>47</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 111.

orang-orang yang mengaku *Ustadz* yang melakukan kegiatannya sesuai *demand* masyarakat. Masyarakat sedang “hobi nangis-nangis”, maka ada ustadz khusus untuk “nangis-nangis”. Ada masyarakat yang senang tertawa dan bercanda-canda, maka ada ustadz yang mengambil *segmen* ini dengan metode yang sesuai dengan kegemaran pangsa pasarnya. Banyak yang gemar mistik-mistik dan ilmu terawang, maka ada juga ustadz-ustadz yang mengurus sektor masyarakat ini.<sup>48</sup>

## 12. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-12 (Potensi yang Mati):

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ



*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).*

Corak *Lughawy*:

- *Qadam* berasal dari kata *qadama* yang memiliki arti maju, berani menghadapi, kuno atau tua, kaki, awal atau permulaan dari segala sesuatu.<sup>49</sup>
- Kata *imâmimmubîn* berasal dari dua kata, yaitu *imâm* yang berarti pemimpin dan *mubîn* yang artinya jelas.<sup>50</sup>

<sup>48</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 113.

<sup>49</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 128.

Corak *Isyâry*:

- *Qadam* dapat diartikan sebagai pendirian yang teguh pada diri manusia untuk terus bertaqwa kepada Allah.<sup>51</sup>
- *Atsara* dapat dipahami sebagai wujud *zhahir* berupa produk-produk fisik yang bermanfaat dan memiliki kesan yang mendalam terhadap perkembangan jiwa manusia.<sup>52</sup>

### 13. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-13 (Kekuatan Diri):

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾

*Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *wadhrib* berasal dari kata *dharaba* yang berarti memukul, menumbuk, bergerak, menyengat dan sebagainya.<sup>53</sup>
- Kata *ashhâb al-qaryah* terdiri dari kata *ashhâbul* adalah bentuk jamak dari *shahiba*. *Qaryah* berarti negeri, daerah.<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 130.

<sup>51</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 129.

<sup>52</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 129.

<sup>53</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 134.

<sup>54</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 136.

Corak *Isyâry*:

- Jadi *ashhâb al-qaryah* adalah sahabat-sahabat/penduduk suatu negeri, yang ada pada diri manusia merupakan perangkat-perangkat diri yaitu mata, telinga, hidung, mulut, kulit, dan lain sebagainya. Inilah *ashhabul qaryah* yang akan membacakan dan menerjemahkan seluruh keadaan di luar diri dan dalam diri.<sup>55</sup>

14. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-14 (Mengabaikan Kebaikan yang Datang):

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾

(yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, Maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya Kami adalah orang-orang di utus kepadamu.

Corak *Isyâry*:

- Dua Rasul awal yang diutus oleh Allah pada saat sekarang ini adalah “penglihatan” dan “pendengaran”. Keduanya memang bekerja seperti Rasul (utusan) yang memberitakan sesuatu kepada diri manusia, untuk dapat beraktifitas dan melakukan tindakan.<sup>56</sup>
- Allah mengirimkan lagi utusannya yang ketiga untuk memperkuat, utusan tersebut adalah mulut atau bicara kita.<sup>57</sup>

<sup>55</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 136.

<sup>56</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 139.

<sup>57</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 140.

15. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-15 (Kecerdasan yang Memiliki Tanggung Jawab):

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِن شَيْءٍ إِلَّا أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾

*Mereka menjawab: Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami dan Allah yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.*

Corak *Isyâry*:

- Allah tegaskan pada ayat ini *in antum illa takdzibûn*, semua kemampuan yang disebutkan, yaitu *basyar* dan *Rahman Rahim* akan sia-sia bila kita berdusta. Dusta akan melenyapkan semua potensi baik pada diri manusia. Maka tidak heran bila Rasulullah cukup mengatakan “jangan berdusta” kepada orang yang ingin taubat, karena dusta memang merusak sistem kesadaran manusia.<sup>58</sup>

Corak *Ijtimâ'iy*:

- Pada suatu acara pernikahan, keluarga besar menginap di rumah yang baru direnovasi, catnya masih mengkilap, marmer masih licin bahkan semua ruangan rapi dan harum penuh kenyamanan. Keluarga yang menginap rupanya membawa anak-anak balita, sehingga tembok yang bersih penuh coret-coretan. Bahkan pemanas air yang baru dibeli jebol dan rusak. Belum lagi DVD dan *sound system* yang tiba-tiba berhenti tidak dapat berfungsi karena digunakan siang malam. Rumah yang nyaman dan indah

---

<sup>58</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 147.

merupakan idaman keluarga berubah bagaikan rumah susun yang kumuh dan bau. Apabila hal ini dihadapkan pada manusia kebanyakan, tentu saja reaksinya akan luar biasa. Bisa jadi ia marah-marah, *stress*, tapi bagi orang yang memiliki sifat *Rahman Rahim*, hal ini sudah menjadi konsekuensi logis atas ketetapan hatinya untuk siap menerima hal yang paling buruk, walau ia memberikan yang terbaik.<sup>59</sup>

16. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-16 (Kemampuan Mengatur dan Memelihara):

قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾

*Mereka berkata: Tuhan Kami mengetahui bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang yang diutus kepada kamu.*

Corak *Lughawy*:

- Pada ayat ini kata *rabbun* yang artinya Allah sebagai pengatur dan pemelihara.<sup>60</sup>

Corak *Isyâry*:

- *Rabbani* adalah predikat manusia yang memiliki kemampuan *rabbun*, yaitu *basyar*, *kitab*, *hikmah* dan *nubuwwah*, kemampuan ini sering disebut-sebut dalam Surah *Yâsîn*. Potensi *rabbun* ini akan diberikan

---

<sup>59</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 146.

<sup>60</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 149.

kepada manusia yang bertanggung jawab, *basyar* dan tidak mendustai penglihatan, pendengaran serta berbicara dengan benar (*haqq al-qaul*).<sup>61</sup>

17. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-17 (Nilai Kematangan Manusia):

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

*Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.*

Corak *Lughawy*:

- Kalimat *balâgh al-mubîn*, kalimat ini terdiri dari dua kata yaitu *bâligh* dan *mubîn*. *Bâligh* adalah *mature*, matang sesuai usianya atau masanya, sedangkan *mubîn* adalah *bayân* yakni memperjelas, jelas atau transparan.<sup>62</sup>

Corak *Isyâry*:

- *Baligh al-mubîn* bisa juga berarti jelas kematangannya, dapat dilihat dari bicara dan tindakannya serta kematangan di dalam hal yang lain.<sup>63</sup>

Corak *'Ilmy*:

- Kematangan seorang wanita memasuki usia 9-10 tahun sampai mendapat haid. Untuk laki-laki menunggu masa matangnya sampai usia 13 tahun,

---

<sup>61</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 149.

<sup>62</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 154.

<sup>63</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 154.

ditandai dengan mengeluarkan sperma. Kematangan adalah proses *sunnatullah* yang menjadi hukum Allah yang pasti.<sup>64</sup>

- Cangkok atau stek adalah proses pendewasaan sebelum masanya, artinya pendewasaan dan pematangan yang terjadi dipengaruhi oleh luar dirinya, bukan matang karena masanya (alamiah). Seperti mangga muda yang diletakkan di bawah tanah selama beberapa hari, maka ia akan terlihat menguning dan lunak, rasanya pun agak manis seperti buah yang matang. Walaupun terlihat matang, sesungguhnya buah mangga ini tidak matang. Proses kedap udara atau karbit yang menjadikannya matang, bukan akar, batang, cabang dan ranting yang bekerja untuk mematangkan dirinya.<sup>65</sup>

18. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-18 (Prasangka yang Buruk):

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾

*Mereka menjawab: Sesungguhnya Kami bernasib malang karena kamu, Sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya Kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *tathoyyarnâ* berasal dari kata *tahyra* yang memiliki arti burung, susah, malang, terpenggal, dan sebagainya.<sup>66</sup>
- Kata *walayamassannakum* yang berasal dari kata *masasa* berarti menyentuh, tersentuh langsung (fisik), meraba.<sup>67</sup>

<sup>64</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 154.

<sup>65</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 155.

<sup>66</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 158.

Corak *Isyâry*:

- Kata *alîm* berasal dari tiga huruf yaitu: alif, lam dan mim. *Alif* adalah lambang dari sumber, sedangkan *lam* adalah lambang proses dan *mim* lambang tujuan. Maka ‘*adzâbun alîm* adalah masalah atau bencana manusia akibat salah dalam memilih sumber, salah dalam memproses sumber dan keliru dalam menentukan tujuan.<sup>68</sup>

19. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-19 (Waktu yang Terbuang):

قَالُوا طَئِرُكُمْ مَعَكُمْ أَيَّنْ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

*Utusan-utusan itu berkata: Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas.*

Corak *Lughawy*:

- *Musrifûn* memiliki akar kata yang berarti melalaikan, memboroskan, keliru, pemboros dan sebagainya.<sup>69</sup>

Corak *Isyâry*:

- Hal utama yang telah dilalaikan dan diboroskan oleh orang-orang musyrik adalah sesuatu yang melekat pada diri semua manusia, yaitu waktu.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 161.

<sup>68</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 161-162.

<sup>69</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 164.

<sup>70</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 164.

20. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-20 (Pemimpin Sejati):

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾

*Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu.*

Corak *Lughawy*:

- Perkataan *aqshâ al-madînah* terdiri dari kata *aqshâ* yang berarti jauh, menjauh, sisi, segi, arah, Masjidl Aqsha. Sedangkan *madînah* berarti mendiami, mendatangi, kota, peradaban.<sup>71</sup>
- Kata *yas'â* pada ayat ini diartikan dengan tergesa-gesa. Sedangkan *yas'â* berasal dari kata *sa'i* atau *sa'a* adalah pekerjaan yang berulang-ulang sehingga menguasainya dengan baik.<sup>72</sup>

Corak *Isyâry*:

- *Madînah* dapat diartikan dengan otak, karena otak manusia memang penuh dengan jalur, jalan, lorong, blok, *cluster* seperti sebuah kota. Kalaulah *aqshâ al-madînah* diartikan dengan sisi yang jauh di kota, ujung tepi kota maka ayat ini mengisyaratkan makna bahwa kita sering diingatkan atau dinasehati untuk mengikuti jalan yang benar dan nasehat

<sup>71</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 168.

<sup>72</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 170.

itu datang dari informasi dalam benak atau otak kita yang jauh telah tersimpan sebagaimana *aqshâ al-madînah* tersebut.<sup>73</sup>

21. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-21 (Nilai Kualitas Manusia):

أَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

*Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *yasalukum* pada ayat ini berasal dari akar kata *saala* yang berarti bertanya, menanyakan, meminta dan sebagainya.<sup>74</sup>

Corak *Isyâry*:

- *Saala* (pertanyaan) orang kafir pada ayat ini justru meminta adzab bagi dirinya, karena apa yang mereka pinta dan tanyakan adalah hal-hal yang bertujuan kepada hal yang *zhahir* saja.<sup>75</sup>

Corak *Ijtimâ'iy*:

- Dalam pengertian lain kata *ajran* diartikan sebagai “pahala” yang dalam dunia materialisme saat ini menjadi “ukuran hitung” tersendiri. Banyak umat Islam berlomba-lomba beramal hanya di bulan Ramadhan, perilaku seperti ini adalah hal yang sudah baik, namun kebaikan yang sudah pernah

<sup>73</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 168.

<sup>74</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 172.

<sup>75</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 172.

dilakukan bukan hanya di saat bulan Ramadhan saja setelah itu kembali seperti keadaannya semula seperti kikir atau bakhil, sombong, tidak pernah lagi membaca Alquran dan lain sebagainya.<sup>76</sup>

22. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-22 (Fitrah Diri Manusia):

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

*Mengapa aku tidak menyembah (tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?*

Corak *Isyâry*:

- *Fathara* adalah kemampuan manusia mensistemkan dan mengorganisir potensi-potensi aktif dalam diri manusia, mengatur dan memperlakukan sesuatu sesuai dengan fitrahnya.<sup>77</sup>

Corak *Ijtimâ'iy*:

- Banyak fakta di lapangan yang menjelaskan bahwa manusia sebenarnya memiliki kemampuan (potensi) yang sangat luar biasa dan tidak terhingga. Ada kalanya kita pernah melihat orang mampu menundukkan harimau, melipat tubuhnya hingga kecil, berdiri di atas seutas tali dengan keseimbangan yang luar biasa, berlari mengalahkan jerapah, berenang di laut lepas yang ganas, mengarungi dunia dengan balon udara, berada di dalam air hingga berjam-jam tanpa alat bantu, naik gunung salju yang

---

<sup>76</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 174.

<sup>77</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 177.

dingin, menciptakan robot yang bisa berjalan, komputer super canggih, dan berbagai kehebatan manusia telah terlihat di depan mata. Namun begitu mereka adalah orang-orang yang mengembangkan potensinya secara parsial belum menyeluruh (*integral*).<sup>78</sup>

23. Tafsir *Yâsîn* Ayat 23 (Syafaat Bagi Orang Beriman):

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدِنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي عَنْهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونَ



*Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku?*

Corak *Isyâry*:

- Bila manusia bertuhankan Allah maka akan diajarkan tentang *plus* (manfaat) dan *minus* (*mudharat*), yaitu tentang pergerakan *thawâf* yang terus bergerak dari satu titik menuju titik lainnya.<sup>79</sup>

Corak *Kalâm*:

- Allah *subhanahu wa ta'ala* telah tegaskan bahwa selain diri-Nya tidak akan membawa manfaat dan mudharat. Selain Allah tidaklah membawa

<sup>78</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 178.

<sup>79</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 181-182.

kebaikan pada diri manusia dan selain Allah juga tidak bisa membawa *mudharat*.<sup>80</sup>

- Perhatikan lagi ketika anak-anak sedang belajar berjalan. Pada hakikatnya orang tua tidak pernah membuat anak-anaknya bisa berjalan, karena orang tua hanya sebatas menuntun mereka bergerak untuk berjalan, karena memang kemampuan berjalan itu sudah ada pada diri anak dari Allah yang *Rahman*. Bukti dari hal itu adalah bahwa orang tua tidak bisa menghentikan kemampuan berjalan, menghentikan pertumbuhan, bahkan orang tua tidak mampu membuat sehelai rambutnya untuk tidak tumbuh. Karena tumbuh dan berkembang diri si anak adalah milik Allah yang mempunyai sifat *Ar-Rahman*.<sup>81</sup>

24. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-24 (Kegelapan yang Nyata):

إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

*Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *inni* menjelaskan tentang keadaan diri yang benar-benar, *idza lafi* menerangkan tentang saat keberadaan diri.<sup>82</sup>
- *Dhalla* memiliki arti sesat, rusak (dol) melebihi batas, los, tidak terkontrol, air yang ada di bawah batu besar di antara pohon besar yang tidak terkena sinar matahari.<sup>83</sup>

<sup>80</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 181.

<sup>81</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 182-183.

<sup>82</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 185.

Corak *Isyâry*:

- Untuk memudahkan pemahaman tentang makna *dhalla* kita analogikan kata *dhalla* pada mur dan baut, *dhalla* adalah suatu kondisi yang sudah dol tidak bisa dipasang dengan benar. Bila mur dan baut tidak bisa dipasang dengan benar, hal itu bisa disebabkan karena adanya karat atau disebut friksi. Sementara yang diketahui secara umum bahwa penyebab karat adalah air yang berada di sela-sela baut dan mur yang tidak mengalir sehingga menyebabkan karat kemudian menjadi dol atau rusak. Air yang merupakan zat kehidupan manusia yang paling utama, ternyata dapat juga merusak apabila tidak berada pada tempat semestinya. Sifat air adalah mengalir ke bawah, hal ini disebabkan air berada di atas. Sementara pada diri manusia, mata berada pada tempat yang tinggi, sekaligus akan bisa diteliti bahwa mata ternyata selalu dibasahi oleh air. Ini artinya ada korelasi yang kuat antara air dan mata, maka tidak heran ada kalimat air mata atau mata air. Keduanya biasanya berada di atas kemudian mengalir ke bawah, kalau begitu semakin dipahami bahwa sifat *dhalla* bisa datangnya dari mata. Mata yang selalu melihat keluar diri, mata yang terpukau dengan emas berlian, mata yang terpukau dengan popularitas, mata yang suka dengan keindahan semua duniawi, namun tidak suka

---

<sup>83</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 186.

untuk melihat, meneliti ke dalam diri dengan berbagai kekurangan dan kebusukan hati.<sup>84</sup>

25. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-25 (Aman Bersama Allah):

إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾

*Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; Maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku.*

Corak *Lughawy*:

- Kata iman berasal dari kata *amana* yang berarti beriman atau sering diartikan dengan “aman” dalam bahasa Indonesia. Dari kata asal ini terjadi juga perubahan-perubahan kata di dalam Alquran :

- a) Amnun: keamanan
- b) Amina: yang aman, merasa aman, sentosa
- c) Ammana: mengamankan
- d) Amuna: kepercayaan
- e) Amana: percaya
- f) Ammîna: yang menuju (jamak lebih dari dua)
- g) Aminû: mereka yang aman (jamak lebih dari dua)
- h) Aminîn: mereka yang aman (jamak lebih dari dua)

---

<sup>84</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 186.

i) Amîna: yang aman, yang kepercayaan<sup>85</sup>

Corak *Isyâry*:

- Perkataan *âmantubillah* pada ayat ini menunjukkan beriman secara sangat personal. Maka dapat dipahami bahwa *âmantubillah* adalah aman bersama dengan Allah secara pribadi adalah urusan yang utama pada setiap orang sebagai jaminan keselamatan untuk sampai kepada tujuan (akhirat). Dengan demikian manusia harus aman bersama aturan dan hukum-hukum Allah yang ada pada Alquran .<sup>86</sup>

26. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-26 (Tempat Terbaik):

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ط قَالَ يَلِيَّتْ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

*Dikatakan (kepadanya): Masuklah ke surga ia berkata: Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.*

Corak *Isyâry*:

- Sehingga menjadi logis bila dikatakan telinga akan membawa manusia masuk ke surga bila mampu mendengar dan taat atau patuh kepada petunjuk-Nya. Sementara mata (lebih berpotensi) akan membawa manusia masuk ke neraka (*nâr*) bila tidak mampu menjaga dan mengendalikannya dari godaan gelimang keindahan dan kemewahan tipuan dunia.<sup>87</sup>

<sup>85</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 190.

<sup>86</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 191.

<sup>87</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 195.

27. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-27 (Membuka Diri):

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

*Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.*

Corak *Isyâry*:

- Jadi ada dua hal yang perlu dilakukan agar termasuk orang-orang yang masuk ke dalam surganya Allah yaitu *ghafara* dan *karama*, membuka dan memberikan kesempatan kepada diri ini untuk berkembang serta gemar memuliakan diri dengan mempelajari Alquran. Pemahaman *ghafara* menuntut kemampuan mata manusia untuk gemar membuka diri membaca ayat-ayat Allah, sementara telinga diajarkan untuk menjadi mulia (*karama*) dengan taat kepada apa yang didengar (*sami'nâ wa atha'nâ*).<sup>88</sup>

28. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-28 (Indera Manusia):

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِن بَعْدِهِ مِن جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴿٢٨﴾

*Dan Kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.*

Corak *Isyâry*:

- Maka tidak salah juga bila pasukan langit ini diartikan sebagai seluruh perangkat indera yang ada di kepala, seperti mata, telinga, hidung dan mulut. Mata yang masih bisa melihat dengan baik adalah pasukan bagi

---

<sup>88</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 199.

manusia. Hidung yang masih bisa bernafas, telinga yang mendengar dan mulut yang berbicara adalah juga pasukan-pasukan langit yang membuat diri manusia tegak berdiri dan memenangkan persaingan dan peperangan dalam bentuk informasi.<sup>89</sup>

29. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-29 (Menyegerakan Panggilan yang Satu):

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾

*Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *wâhidah* berarti yang satu dapat disandingkan dengan kata *ahad* yang berarti juga satu, esa.<sup>90</sup>

Corak *Isyâry*:

- Kata *ahad* pernah diteriakkan oleh Bilal bin Rabbah, seorang budak hitam yang disiksa dan dijemur di bawah terik matahari padang pasir Makkah dengan batu berat di atas perutnya. Perkataan *ahad* yang diucapkan bukanlah kata yang meradang dan mengeluh, namun merupakan suatu pernyataan yang memotivasi diri dalam memperkuat keyakinan kepada Allah yang Esa tidaklah dapat diingkari walau dengan siksa yang begitu

---

<sup>89</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 202.

<sup>90</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 206.

beratnya. Dengan demikian maka akan dapat disimpulkan bahwa teriakan selain *ahad* adalah teriakan yang mematikan potensi diri manusia.<sup>91</sup>

30. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-30 (Penyesalan Tiada Akhir):

يَحْسِرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

*Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang Rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.*

Corak *Lughawy*:

- *Hasratan* berasal dari *hasara* yang berarti letih, mengeluh, lelah, menyesal, sedih, musibah, bencana dan sebagainya.<sup>92</sup>

Corak *Isyâry*:

- Setiap manusia yang menunjukkan kesedihannya, kekecewaannya dan keluhannya adalah manusia-manusia yang *hasratan*, yang telah mengolok-olok Alquran dan tidak menjadikan Alquran sebagai pola pikir, pola rasa dan pola tindakannya.<sup>93</sup>

Corak *Ijtimâ'iy*:

- Masyarakat protes dan mengeluh kepada pemerintah, begitu juga sebaliknya pemerintah mengeluhkan rakyatnya, siswa protes pada sekolah,

<sup>91</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 206.

<sup>92</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 209.

<sup>93</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 212.

sekolah protes kepada depdiknas. Hampir tidak ada lagi ruang kosong dalam hidup ini selain diisi oleh kekecewaan dan keluhan manusia. Kondisi seperti ini berputar, melilit dan mengikat manusia dalam siklus kekecewaan dan keluhan.<sup>94</sup>

31. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-31 (Kebiasaan Manusia):

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

*Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *ahlaknâ* memiliki akar kata *halaka* yang berarti mati binasa, mati kelaparan, berputar bingung, tamak menjual, tandus, rakus dan sebagainya.<sup>95</sup>
- Kata *qurûn* memiliki sinonim dengan *waqtu*, *sa'ah*, *ashr* dan berbagai kata yang menjelaskan tentang masalah waktu.<sup>96</sup>

Corak *Isyâry*:

- *Qurûn* adalah waktu manusia yang digunakan untuk ke-*qarun*-an diri. Yaitu waktu yang digunakan untuk mencari harta benda dan atribut diri.<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 209.

<sup>95</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 214.

<sup>96</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 216.

<sup>97</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 216.

32. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-32 (Kumpulan Prilaku Manusia):

وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

*Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada kami.*

Corak *Isyâry*:

- Bila yang dikumpulkan adalah kebaikan-kebaikan maka teriakan *ahad*-lah yang akan digemakan. Sementara bila keburukan-keburukan yang dikumpulkan maka teriakan-teriakan “sex-perut-jantung” (selain *ahad*) yang akan digemakan.<sup>98</sup>

33. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-33 (Menghidupkan yang Mati):

وَأَيُّهُمْ هُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan.*

Corak *Isyâry*:

- Para Nabi dan Rasul Allah adalah benih (*habbah*) yang kering, hidup penuh perjuangan, kehilangan orang tua, kehilangan harta, keluarga dan anak istri. Bahkan mereka hidup di tanah yang kering kerontang seperti Mekkah, di saat Nabi Ibrahim *‘alaih as-salam* menempatkan Siti Hajar dan Ismail di tempat yang tidak berpohonan, *ghairi dzî zar’in*. Namun

---

<sup>98</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 218.

benih itu tumbuh dengan subur serta menyuburkan lingkungannya karena benih ini telah ditempah dengan kekeringan dan kesulitan.<sup>99</sup>

Corak Ilmy:

- *Habbah* yang berarti biji adalah sama dengan benih atau atom yang mempunyai potensi hidup, tumbuh dan berkembang. Benih yang baik adalah benih yang kering, tidak basah. Benih yang kering adalah benih yang siap untuk berkembang dengan baik, menyerap air dan saripati tanah untuk menjadi akar, batang, ranting dan buah yang baik.<sup>100</sup>

34. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-34 (Pancaran yang Bernilai):

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ ﴿٣٤﴾

*Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air.*

Corak *Lughawy*:

- Kata '*uyûn*' pada ayat ini berasal dari kata '*âna*' yang berarti mengalir, mata, mata air, penglihatan dan sebagainya.<sup>101</sup>

Corak *Isyâry*:

- Bila kurma adalah *character* maka anggur adalah *capability* (kemampuan) yang memudahkan manusia mengerjakan sesuatu. Karakter kurma yang tahan dalam kekeringan dan panas, bahkan semakin panas semakin bagus

<sup>99</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 223.

<sup>100</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 223.

<sup>101</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 230.

buahnya seperti manusia yang tahan banting dan menderita dalam hidup ini.<sup>102</sup>

Corak *Ilmy*:

- Buah kurma adalah padat sebagai lambang makanan dan buah kurma juga membutuhkan panas yang terik untuk mematangkannya. Semakin panas cuacanya makin baik buahnya. Madinah menjadi daerah yang paling baik buah kurmanya, karena memiliki cuaca yang panas. Sementara anggur hidup di daerah yang sejuk dan cenderung dingin, anggur bila diperas akan menghasilkan air sebagai lambang minuman. Kurma hanya tumbuh di daerah Arab yang panas, sementara anggur lebih melimpah karena bisa hidup di hampir seluruh benua.<sup>103</sup>

35. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-35 (Tangan yang Berkarya):

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾

*Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?*

Corak *Isyâry*:

- Ayat ini menerangkan kepada manusia bahwa buah atau hasil akan bisa didapatkan bila tangan mau berusaha dan berkarya. Itulah yang perlu disyukuri oleh manusia, yaitu hasil yang didapat dari usaha dan karya

<sup>102</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 229.

<sup>103</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 228.

tangannya yang bisa dimakan secara *zhahir* dan batin, mengenyangkan perut dan otak. Artinya apa yang dikerjakan membuat diri akan berkembang secara *zhahir* dan batin.<sup>104</sup>

36. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-36 (Pasangan Sejati Dalam Hidup):

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ



*Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.*

Corak *Isyâry*:

- Karya manusia harus di-*tasbih*-kan (difungsikan) dengan sebaik-baiknya sebagai ibadah manusia kepada Allah. Bila karya-karya difungsikan dalam rangka hanya beribadah kepada Allah, maka itu adalah salah satu bentuk *azwâja* (pasangan) yang sangat serasi. Manusia beribadah kepada Allah, itu pasangan yang benar. Namun banyak juga manusia yang beribadah kepada syaitan, jin dan iblis, tentu saja ini bukan pasangannya.<sup>105</sup>

37. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-37 (Dimensi Malam):

وَأَيُّ لَّهُمْ أَلَيْلٌ نَسَلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ

<sup>104</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 233.

<sup>105</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 236.

*Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.*

Corak *Isyâry*:

- Pada ayat ini Allah berfirman jika manusia ingin mengetahui tentang rahasia *azwâja* dan rahasia ayat-ayat-Nya, maka pelajarilah tentang keberadaan malam.<sup>106</sup>
- Ayat ini mengandung makna bahwa kezaliman diri adalah akibat kecenderungan kepada kebutuhan *zhahir* dan lupa menjadikan malam sebagai waktu beribadah kepada Allah. Bahkan malam dijadikan siang dalam rangka terus mencari kebutuhan, itulah sebabnya mengapa dikatakan untuk menanggalkan siang dari malam, artinya malam yang seharusnya untuk urusan kebutuhan batin namun tetap juga digunakan untuk mencari kebutuhan *zhahir*.<sup>107</sup>

38. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-38 (Peredaran Alam Semesta):

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.*

---

<sup>106</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 242.

<sup>107</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 244.

Corak *Isyâry*:

- Matahari yang memancarkan sinarnya pada siang hari merupakan sumber cahaya dan energi. Sifat matahari adalah ‘*azîz* (kuat dan perkasa). Dengan cahaya matahari manusia juga mengenal banyak informasi dan ilmu pengetahuan. Maka barang siapa yang ingin sukses dia harus memiliki sifat ‘*azîz* (kuat dan perkasa) dan ‘*alîm* memiliki banyak pengetahuan.<sup>108</sup>

Corak *‘Ilmy*:

- Pada ayat ini matahari menjadi suatu pembahasan penting karena menjadi titik pusat perputaran tata surya, dengan energi yang dimilikinya maka ia menjadi sumber panas (kekuatan) dan juga cahaya yang dapat menerangi. Keberadaan matahari menjadi energi kehidupan seluruh makhluk hidup yang tinggal di bumi. Tanpa matahari dapat dipastikan tidak akan ada kehidupan di bumi ini. Dalam posisinya sebagai titik pusat tata surya maka matahari selalu berada pada porosnya. Ketimpangan atau *sleg* yang terjadi akan menimbulkan kerusakan atau bahkan kehancuran pada seluruh elemen kehidupan yang ada.<sup>109</sup>

39. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-39 (Sang Purnama):

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

<sup>108</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 247.

<sup>109</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 248.

*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua.*

Corak *Isyâry*:

- Bulan adalah bagaikan telinga yang membantu fungsi mata dengan informasi yang terpantul pada pendengaran.<sup>110</sup>

Corak *Ilmy*:

- Matahari adalah *solar system* yang menjadi sumber cahaya dan energi dan bulan adalah *lunar system* yang menjadi pantulan dari *solar system*.<sup>111</sup>

40. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-40 (Kebergunaan Hidup):

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*

Corak *Isyâry*:

- Pernyataan dalam ayat ini menyatakan bahwa banyak manusia yang ingin menjadikan waktunya adalah siang terus-menerus untuk mencari kebutuhan yang hanya berorientasi kepada sex-perut-jantung. Sebaliknya ada juga yang ingin menjadikan waktu itu adalah malam terus-menerus, merenung dalam pertapaan diri dan lari dari kenyataan hidup. Makhluk

<sup>110</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 253.

<sup>111</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 252.

yang siang terus adalah “gila dunia”, sementara manusia yang malam terus adalah *rahib* dan bertapa di dalam kesunyian.<sup>112</sup>

41. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-41 (Buah Kehidupan):

وَأَيُّهُمْ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾

*Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan.*

Corak *Lughawy*:

- *Hamil* berasal dari kata *hamala* yang berarti mengangkut, hamil, menghafal, membawa dan sebagainya.<sup>113</sup>
- Kata *dzurriyyah* pada ayat ini yang berarti benih atau keturunan juga memiliki makna yang sama dengan kata *nafila* pada Q.S. Al-Isra (17): 79. Bila *nafila* memiliki arti cucu, *dzurriyyah* adalah berarti anak atau keturunan.<sup>114</sup>

Corak *Isyâry*:

- Bila seorang ibu hamil yang di dalam rahimnya adalah sosok bayi, namun hamil yang dimaksud dalam hal ini adalah keberadaan kepala manusia yang di dalamnya ada otak, apakah isinya hanya sekedar informasi dunia

<sup>112</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 255-256.

<sup>113</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 258.

<sup>114</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 259.

yang berorientasi kepada kebutuhan atau berisi ayat-ayat Alquran , (inilah bentuk pemahaman hamil dari sisi lain).<sup>115</sup>

42. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-42 (Kendaraan Hidup):

وَحَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾

*Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *yarkabûn* pada ayat ini berasal dari akar kata *rakiba* yang berarti berlayar, navigasi, lutut, bulu di atas kemaluan, terbang, kendaraan dan lain-lain.<sup>116</sup>

Corak *Isyâry*:

- Kendaraan universal lain yang membawa manusia pada perjalanan hidup ini adalah jabatan, ilmu pengetahuan, harta benda dan kehormatan diri. Seharusnya jabatan, harta dan kehormatan adalah kendaraan untuk mencapai tujuan yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>117</sup>

Corak *'Ilmy*:

- Karena manusia memiliki kemampuan berpikir dan mencipta yang hebat, ia merasa bahwa kakinya kurang cepat untuk sampai ke suatu tujuan,

<sup>115</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 258.

<sup>116</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 262.

<sup>117</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 265.

apalagi bila membawa barang-barang yang besar dan berat, apabila hanya dengan kaki akan sangat merepotkan. Kemudian manusia mulai menggunakan tenaga binatang seperti kuda, keledai, unta, kerbau dan sebagainya. Selanjutnya manusia membuat kapal laut untuk menjelajah, hingga kemudian manusia menciptakan roda pada zaman romawi hal ini menjadi sebuah revolusi teknologi transportasi. Hingga terciptalah kendaraan gerobak, kereta kuda, sepeda dan lain-lain, sampai kemudian diciptakan sebuah mesin. Kendaraan saat itu semakin canggih dengan roda dan mesin, seperti motor, mobil, truk, kereta api dan sebagainya. Dan puncak dari kejayaan teknologi adalah ketika manusia mampu memperpadukan roda, mesin, navigasi, fisika dan matematika maka terciptalah teknologi pesawat terbang.<sup>118</sup>

43. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-43 (Tenggelam Oleh Kepemilikan):

وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَدُونَ ﴿٤٣﴾

*Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *ghariqa* berarti mati tenggelam, berlebihan, asyik (tenggelam dalam), putih telur.<sup>119</sup>

<sup>118</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 263.

<sup>119</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 270.

- Kata *sharikha* pada ayat ini berarti berteriak minta tolong, teriakan keras.<sup>120</sup>
- Kata *naqadza* pada ayat ini berarti terselamatkan, selamat, bebas. Beda kata *naqadza* dan *salima* yakni *naqadza* adalah selamat sesaat secara *zhahir*, sedangkan *salima* adalah selamat *zhahir bathin* dan sepanjang masa.<sup>121</sup>

Corak *Isyâry*:

- Bila berlebihan dengan kendaraan tadi maka manusia bisa lupa akan tujuan, bila terlalu asyik dengan kenikmatan bisa tenggelam dalam kegelapan.<sup>122</sup>

44. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-44 (Rahmatan Lil Alamin):

إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتْنًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

*Tetapi (kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.*

Corak *Isyâry*:

- Satu-satunya yang bisa menolong dan menyelamatkan manusia yang sudah benar-benar *gharikha* dan *sarikha* (tenggelam dan butuh

<sup>120</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 270.

<sup>121</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 271.

<sup>122</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 270.

pertolongan) akibat menuhankan 8 tuhan hanyalah rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>123</sup>

45. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-45 (Terpelihara Dari Keburukan):

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

*Dan apabila dikatakan kepada mereka: Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat, (niscaya mereka berpaling).*

Corak *Lughawy*:

- Kata *taqwa* berasal dari kata *waqâ* yang berarti menjaga, memelihara.<sup>124</sup>

Corak *Isyâry*:

- *Khalfihim* (belakang) merupakan peristiwa masa lalu manusia. Seperti saat ketika masih bayi, sangat menyenangkan dan penuh kesucian. Maka *waqâ* dalam ayat ini memiliki pengertian jagalah kefitrahan dirimu seperti saat bayi dulu. Jangan banyak prasangka, *hasad-hasud*, iri, hati, dengki dan berbagai sifat-sifat buruk yang dimiliki ketika mengarungi kehidupan ini.<sup>125</sup>

46. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-46 (Penentang Alquran):

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

<sup>123</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 273.

<sup>124</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 276.

<sup>125</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 277.

*Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *ta'tîhim* pada ayat ini berasal dari kata *atâ* yang berarti telah datang atau diturunkan.<sup>126</sup>
- Pada ayat ini juga ada kata *âyatîn* yang berarti ayat (tunggal) sedangkan *âyâtî* adalah banyak ayat (jamak).<sup>127</sup>

47. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-47 (Sebaik-baik Makanan):

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ

اللَّهُ أَطَعَمَهُۥٓ إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

*Dan apabila dikatakan kepada mereka: Nafkahkanlah sebahagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu, Maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: Apakah Kami akan memberi Makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, Tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata.*

Corak *Isyâry*:

- Pada ayat ini Allah memberikan pelajaran kepada manusia apabila ingin makan (*tha'ama*) maka harus berinfaq. Makan adalah kebutuhan dasar pada manusia yang tidak bisa tergantikan, artinya infaq akan menjamin kebutuhan dasar manusia. Kalau mau keluarga kita cukup kebutuhan

<sup>126</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 282.

<sup>127</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 284.

pangannya maka berinfaqlah, berikan sesuatu kepada orang lain baik itu berupa tenaga, pikiran, waktu atau pengetahuan, yang jelas memberikan sesuatu kepada lingkungan. Hal ini akan menjamin kebutuhan dasar semua manusia.<sup>128</sup>

48. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-48 (Janji Allah swt):

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾

*Dan mereka berkata: Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?*

Corak *Lughawy*:

- Kata *matâ* pada ayat ini memiliki arti kapan, atau bilamana, ketika dan berbagai arti yang berhubungan dengan masalah waktu.<sup>129</sup>

Corak *Isyâry*:

- Sebenarnya dialog antara kekafiran dan keimanan dalam diri manusia sangat tergantung kepada kejujuran, karena kata *shadiqîn* apabila dijabarkan berarti gema *qalbun* atau gemakan *qalbun* ! Bila kekafiran yang diikuti akan berorientasi pada kenikmatan SEX-PERUT-JANTUNG maka gema *qalbun* manusia tersebut dipastikan menjadi lemah. Sementara bila manusia tetap memilih ketaqwaan dengan segala resiko yang terjadi,

---

<sup>128</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 290.

<sup>129</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 297.

maka sesungguhnya dirinya memiliki gema *qalbun* yang lantang dalam menegakkan kebenaran.<sup>130</sup>

49. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-49 (Mengejar yang Tak Pasti):

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾

*Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *yanzhuru* pada ayat ini memiliki akar kata *nazhara* yang berarti melihat. Dalam Alquran ditemukan setidaknya ada 6 kata yang memiliki arti melihat, yaitu: *nazhara*, *bashara*, *syahada*, *anasa*, *ra'a*, dan *ghayaba*. Berdasarkan ayat ini melihat dengan memperhatikan proses dan asal-usulnya adalah kemampuan melihat *nazhara*.<sup>131</sup>
- Kata *yakhishshimûn* berasal dari kata *khashama* yang berarti berbantah, bertengkar, perselisihan, dan sebagainya.<sup>132</sup>

Corak *Isyâry*:

- Kata *shayhata* berarti teriakan, kegagalan dalam melihat asal-usul dan proses bisa membuat orang hanya berteriak-teriak saja kepada tujuan tanpa jelas apa dan bagaimana mencapai tujuan tersebut.<sup>133</sup>

<sup>130</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 300.

<sup>131</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 302.

<sup>132</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 304.

<sup>133</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 303.

50. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-50 (Wasiat Sebaik-baik Pesan):

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

*Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *tawshiyah* pada ayat ini berasal dari kata *washiya* yang berarti berwasiat, berpesan, warisan, menyambung, nasihat.<sup>134</sup>
- *Ahli* selain diartikan keluarga juga diartikan sebagai senang, kawin, ahli sesuatu, keluarga, jinak.<sup>135</sup>

Corak *Isyâry*:

- Wasiat bukanlah pesan biasa seperti pesan seorang lelaki kepada kekasihnya yang berisi tentang hal-hal keduniaan yang berorientasi kepada SEX-PERUT-JANTUNG. Namun wasiat adalah pesan yang memiliki bobot nilai tentang hakikat kehidupan dan hubungan manusia dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>136</sup>
- Apabila manusia ingin “ahli” akan sesuatu maka harus memperlakukan segala sesuatunya sebagai keluarga yang mengenalnya secara *zhahir bathin*.<sup>137</sup>

---

<sup>134</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 306.

<sup>135</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 307.

<sup>136</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 306.

<sup>137</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 307.

51. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-51 (Berkumandangnya Suara Ilahi):

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾

*Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.*

Corak *Lughawy*:

- Pada ayat ini ada kata *nafakha* yang berarti meniup, menggembungkan, mengisi, hembusan.<sup>138</sup>
- Penjelasan selanjutnya dalam ayat ini adalah *shûr*, dari akar kata *shâra* atau *shawron*, yang berarti bersuara, gambar, lukisan, bentuk, jelas sifatnya, cara dan sebagainya.<sup>139</sup>
- Kata selanjutnya pada ayat ini adalah *aj'dâtsi* yang berasal dari kata *jadatsa* yang berarti kuburan.<sup>140</sup>
- Ayat ini ditutup dengan perkataan *yansilûn* yang berasal dari kata *nasala* yang berarti melahirkan, banyak anaknya, beranak cucu, keturunan,<sup>141</sup>

Corak *Isyâry*:

- Bila melihat pemahaman ayat ini berarti *nafakha* bukan sekedar meniupkan sesuatu, tetapi menjadikan dan menyempurnakan sesuatu, yang berarti mengandung makna totalitas dalam menciptakan sesuatu.<sup>142</sup>

<sup>138</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 310.

<sup>139</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 310-311.

<sup>140</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 313.

<sup>141</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 314.

- Kuburan manusia saat ini bukan lagi tanah merah yang lembab, melainkan gedung-gedung pencakar langit yang mentereng dan indah, lembaga-lembaga perkantoran dan bisnis yang menebarkan harapan-harapan kekayaan dan harkat diri. Manusia sudah tidak lagi hidup jiwanya karena dikubur dalam lautan jabatan, kekayaan dan *prestigious* di kantornya.<sup>143</sup>

52. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-52 (Terjaga Dari Buaian):

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

*Mereka berkata: Aduhai celakalah kami! siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)? Inilah yang dijanjikan (tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah rasul- rasul(Nya).*

Corak *Lughawy*:

- Kata *ba'atsa* berarti membangunkan, menghidupkan kembali, memancar dan sebagainya.<sup>144</sup>
- Kata *raqada* berarti tidur ayam (antara tidur dan tidak tidur). Selain memiliki arti tersebut *raqada* juga dapat diartikan obat bius, pura-pura tidur, banyak tidur dan lain sebagainya.<sup>145</sup>

---

<sup>142</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 310.

<sup>143</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 313.

<sup>144</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 317.

<sup>145</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 317.

Corak *Isyâry*:

- Kita perhatikan pada kata *marqadinâ* terdapat tanda saktah yang dalam ilmu tajwid kata seperti ini dibaca berhenti sejenak namun tidak boleh mengambil nafas. Sesuai dengan pengalaman manusia bahwa sering sekali manusia berhenti atau merasa suntuk dengan keadaan dirinya sehingga sulit untuk melangkah dan mengembangkan diri lagi. Allah katakan kepadanya seperti itu adalah *saktah*, berhenti namun tidak mati. Maksudnya adalah nafas masih ada dan harus terus dilanjutkan dalam kondisi menjalani hidup.<sup>146</sup>

Corak *Ijtimâ'iy*:

- Sering dikatakan kepada orang yang tidak bertanggung jawab disebut dengan lalai (*wail*). Misalnya ia telah lalai menjalankan tugasnya sebagai seorang suami, maksudnya adalah ia tidak bertanggung jawab sebagaimana lazimnya seorang suami yang menjadi pemimpin di dalam rumah tangga.<sup>147</sup>

53. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-53 (Nilai Keberjama'ahan):

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

*Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada kami.*

<sup>146</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 319-320.

<sup>147</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 320.

Corak *Lughawy*:

- Kata *muhdharûn* berasal dari kata *hadhara* yang berarti sakratul maut, hadir, tertimpa musibah, catatan dan sebagainya.<sup>148</sup>

Corak *Isyâry*:

- Apabila manusia masih enggan berubah walaupun telah jelas kesalahan dan jalan keluarnya, maka ditegaskan pada ayat ini mereka akan sekali teriak saja ketika dikumpulkan dalam keadaan sekarat (*muhdharûn*). Teriakan itu adalah mereka ingin dikembalikan ke dunia untuk menebus kesalahannya, tentu saja hal itu tidak akan pernah mereka dapatkan.<sup>149</sup>

54. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-54 (Perjalanan Waktu):

فَالْيَوْمَ لَا تُظَلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

*Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.*

Corak *Isyâry*:

- *Laa tuzhlamu nafsun*, yaitu ketika *nafs* (kesadaran) tidak dalam keadaan *zhalim* (gelap atau bodoh). Kalau begitu, selama ini keadaan *nafs* mereka adalah dalam keadaan gelap dan bodoh, tidak mengerti apa yang dikatakan dan tidak paham apa yang diperbuat.<sup>150</sup>

<sup>148</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 323.

<sup>149</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 323.

<sup>150</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 326.

- Manusia selalu menyiapkan ilalang yang tinggi dan lebat untuk menyembunyikan keburukan dirinya, ia selalu menyiapkan alasan yang baik untuk menolak kebenaran. Orang seperti ini akan lemah *nafs*-nya sampai kapan pun dan yang pasti dirinya dikuasai oleh perasaan dan pikiran, walau terselubung ayat-ayat Alquran .<sup>151</sup>

55. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-55 (Kesibukan yang Bermakna):

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكِهِونَ ﴿٥٥﴾

*Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).*

Corak *Lughawy*:

- *Jannah* sendiri mengandung pengertian: surga, kebun, kekuatan, pusat, rasa, lapangan kehidupan manusia yang memungkinkan baginya untuk bergerak dan bekerja.<sup>152</sup>
- Kata *syughulin* pada ayat ini berarti sibuk, bekerja, urusan, amat sibuk dan sebagainya.<sup>153</sup>
- Kata *fâkihûn* pada ayat ini berarti buah-buahan, lezat, nikmat, gembira, dan sebagainya.<sup>154</sup>

---

<sup>151</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 328.

<sup>152</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 331.

<sup>153</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 331.

<sup>154</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 332.

Corak *Isyâry*:

- Kalau begitu apapun kesibukan dan pekerjaan yang dilakukan harus memiliki buah (*fâkihûn*). Buah yang dimaksud tentu saja buah ketaqwaan, bukan buah *khuldi*. Buah ketaqwaan yang nikmat dan lezat adalah hasil manusia yang bekerja dan sibuk untuk menegakkan kalam Allah, sementara buah *khuldi* adalah hasil manusia yang bekerja dan sibuk hidup di dunia ini mencari harta, jabatan dan *prestigious* semata.<sup>155</sup>

56. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-56 (Keteduhan Jiwa):

هُمُ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَّلٍ عَلَى الْأَرْبَابِكِ مُتَّكُونَ ﴿٥٦﴾

*Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.*

Corak *Lughawy*:

- *Azwâja* berasal dari kata *zâja* yang berarti pasangan, kawin, *double*, genap (bilangan) dan sebagainya.<sup>156</sup>
- Kata *zhilâl* selain memiliki arti naungan juga berarti bayang-bayang, payung, terus-menerus dan sebagainya.<sup>157</sup>

---

<sup>155</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 331.

<sup>156</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 334.

<sup>157</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 334.

Corak *Isyâry*:

- Bukankah sesuatu yang indah dan teduh apabila mata bisa melihat dengan jelas karena pencahayaan yang sesuai. Teduh rasanya apabila istri dan suami saling harmonis dan sesuai dengan peran hidupnya. Udara bersih yang dihirup hidung akan bisa menyehatkan tubuh, suara halus yang lembut seperti senandung ayat-ayat Alquran yang didengarkan oleh telinga. Semuanya sesuai dengan ukuran pasangannya menjadi *zhilâl* (naungan) yang teduh dan harmonis, itulah *azwâja* yang sesungguhnya.<sup>158</sup>

57. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-57 (Bicara yang Berbuah):

لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَهُمْ مَا يَدَّعُونَ ﴿٥٧﴾

*Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.*

Corak *Isyâry*:

- Bila *azwâja* atau pasangan-pasangan ini telah bekerja dengan baik dan harmonis maka ada buah sebagai hasil interaksinya. Pasangan antara mata dan cahaya buahnya adalah penglihatan, pasangan antara telinga dan suara buahnya adalah pendengaran. Artinya semua interaksi dan interrelasi diri ini akan menghasilkan buah yang baik.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 334.

<sup>159</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 338.

58. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-58 (Meraih Keselamatan):

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

(kepada mereka dikatakan): Salam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang.

Corak *Lughawy*:

- *Salâm* berasal dari kata *salima* yang berarti selamat, aman, bebas, ember dan sebagainya.<sup>160</sup>

Corak *Isyâry*:

- Bila manusia memiliki perilaku (*attitude, qaulan*) seperti *Rabbi* yang *rahim* maka semua perbuatan dan bicaranya adalah dalam rangka *salâm*, keselamatan dan kesejahteraan bagi lingkungannya. Sehingga semakin jelas bagi kita bahwa *salâm* menjadi rukun dalam shalat, yang sekaligus menjadi penegasan bahwa manusia harus membawa nilai keselamatan dan kesejahteraan dalam hidupnya.<sup>161</sup>

59. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-59 (Terpisahnya Kejahatan):

وَأَمْتَنُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٩﴾

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.

<sup>160</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 341.

<sup>161</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 341.

Corak *Lughawy*:

- Dalam Alquran perkataan “waktu” tidak hanya diwakili dengan kata *al-yaum* tetapi ada enam bentuk kata lainnya, yaitu: 1) Ad-Dahr
- 2) Qurûn
- 3) As-Sâ’ah
- 4) Ashr
- 5) Waqt
- 6) Ajal<sup>162</sup>

Corak *Isyâry*:

- Kata *al-yaum* pada ayat ini menjelaskan bahwa kehidupan di dunia ini hanya berada dalam hitungan satu hari saja. Bila direnungkan berapa saja usia manusia saat ini semuanya tersusun dari bilangan jumlah hari-hari yang pada dasarnya hanyalah satu hari ini saja.<sup>163</sup>

60. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-60 (Mengingat Asal-usul):

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

*Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu,*

<sup>162</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 344.

<sup>163</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 345.

Corak *Lughawy*:

- Syaitan berasal dari kata *syathana* yang berarti menyelam, menentang, mendalami dan sebagainya.<sup>164</sup>

Corak *Isyâry*:

- Syaitan membuat diri manusia menyelam jauh ke dalam namun tanpa makna dan ujung-ujungnya menentang kebenaran.<sup>165</sup>

Corak *Ijtimâ'iy*:

- Situasi pertengkaran antara Qabil yang berkulit putih dan Habil yang berkulit hitam berlangsung hingga saat ini yang sering disebut dengan *rasialisme*. Orang-orang kulit putih selalu melakukan intimidasi dan agresi kepada orang kulit hitam, karena dendam nenek moyang yang telah merasuk ke dalam jiwa dan raga keturunan Qabil.<sup>166</sup>

61. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-61 (Menegakkan Ibadah):

وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

*Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.*

Corak *Isyâry*:

- Maksud dari pernyataan pada permulaan ayat ini dapat diterjemahkan “dan hendaklah kamu beribadah kepada-Ku” apabila pernyataan ini

<sup>164</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 350.

<sup>165</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 350.

<sup>166</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 347.

dilaksanakan maka benarlah manusia sebagai *shirâth al-mustaqîm* atau manusia memiliki struktur diri yang tegak secara *zhahir* dan *bathin*.<sup>167</sup>

62. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-62 (Akal yang Tidak Menyesatkan):

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

*Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, maka apakah kamu tidak memikirkan ?*

Corak *Isyâry*:

- Kata *jibala* pada ayat ini berarti gunung, ketika mengingat gunung paling tidak akan terbayang wujudnya sebagai sesuatu yang besar, luas, tinggi, kuat dan rimbun. Apabila manusia menginginkan hal-hal yang *zhahir* dengan besar dan banyak namun tidak berbagi itu adalah kesesatan (*dhalla*).<sup>168</sup>

63. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-63 (Kebutuhan Berorientasi Kepada Zahir):

هٰذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾

*Inilah jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya).*

Corak *Isyâry*:

- *Jahannam* adalah torehan binatang dan benda-benda pada diri manusia yang menyebabkan manusia memiliki sifat-sifat binatang dan benda

<sup>167</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 354.

<sup>168</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 356.

tersebut. Maka janganlah serakah dalam hidup ini atau memang manusia menginginkan memanggil *jahannam* untuk melumat dirinya.<sup>169</sup>

64. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-64 (Makna Ibadah):

أَصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

*Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.*

Corak *Isyâry*:

- *Ishlawha* bisa bermakna, masuk (*shal*) kepada *hawa*. Maksudnya setiap apa yang dilakukan dan dikatakan selalu membuat orang masuk kepada dimensi *hawa* (duniawi). Sebab *hawa* memang telah merasuk ke dalam diri, tertanam dalam benak dan relung hati dan mempengaruhi setiap langkah hidup manusia.<sup>170</sup>

65. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-65 (Mencari Kebutuhan):

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*

Corak *Lughawy*:

- Perkataan lain dalam Alquran yang berarti kerja adalah: 1) Kadaha  
2) Fa'ala

<sup>169</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 360.

<sup>170</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 363.

- 3) Shana'a
- 4) 'Amala
- 5) Safala
- 6) Jaraha
- 7) Kasaba<sup>171</sup>

Corak *Isyâry*:

- Kata *khatama* berarti menutup atau menutupi, selama ini atribut dirinya telah menutupi manusia untuk memahami makna hidup. Lalu tangan mereka akan berkata-kata dan kaki mereka bersaksi atas apa yang mereka usahakan.<sup>172</sup>

66. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-66 (Melihat Kebaikan dan Kebenaran):

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾

*Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, maka betapakah mereka dapat melihat(nya).*

Corak *Lughawy*:

- Kata *lathamasnâ* pada ayat ini memiliki akar kata *thamasa* yang berarti terhapus, menjadi buta, hilang sinarnya dan sebagainya.<sup>173</sup>

<sup>171</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 367.

<sup>172</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 366.

<sup>173</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 370.

Corak *Isyâry*:

- Pada ayat ini Allah menuntun manusia untuk mau membaca *shirâth* dirinya. Lihatlah ke dalam diri berbagai kekurangan dan kekhilafan yang telah dibuat, lakukanlah perbaikan diri dengan terus mempelajari Alquran . Apabila kita mau melihat ke dalam diri dengan penuh *maghfirah*, Allah akan memberikan kemampuan *abshara*. Yaitu pandangan paling fungsional untuk melihat ke dalam diri dan melihat peranan Allah dalam setiap keberadaan.<sup>174</sup>

Corak *'Ilmy*:

- Secara ilmiah yang dikatakan rabun adalah ketika objek yang dilihat oleh mata terlihat tidak jelas bentuk dan warnanya. Terkadang objek yang sebenarnya hanya satu namun bisa terlihat lebih dari satu karena berbayang. Dalam bahasa yang lebih mudah dapat dikatakan penglihatan yang tidak fokus. Semua benda memantulkan cahaya kepada mata sehingga manusia bisa melihat. Namun apabila pantulan itu terlalu besar bisa mengakibatkan retina akan bekerja keras untuk memfilter atau mengendalikan sinar yang berlebihan datang ke mata. Dalam jangka panjang, otot retina yang bekerja berlebihan ini bisa mengendur dan lemah sehingga penglihatan menjadi rabun.<sup>175</sup>

---

<sup>174</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 373.

<sup>175</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 370.

67. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-67 (Perubahan Diri):

﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ﴾

*Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; Maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.*

Corak *Lughawy*:

- Kata *lamasakh 'nâhum* berasal dari kata *masakha* yang berarti mengubah rupa atau bentuk, memburukkan, penitisan ruh manusia ke dalam hewan, hambar, buruk muka, dan sebagainya.<sup>176</sup>
- Pada kata selanjutnya Allah mengatakan tentang *makânatihim* yang berasal dari kata *makâna* yang berarti kedudukan, pengaruh, posisi, kuat, kokoh, pangkat, derajat, dan sebagainya.<sup>177</sup>

Corak *Isyâry*:

- Kata *mudhiyyan walâ yarji 'ûn* berarti mereka tidak bisa maju berjalan lagi dan tidak bisa kembali. Sulit bagi mereka untuk maju ke depan, karena mereka memang telah terpasung dengan penyesalan di masa lalunya dan tidak bisa kembali karena mereka telah berubah menjadi sesuatu yang berbeda dengan penciptaannya yang pertama.<sup>178</sup>

<sup>176</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 375.

<sup>177</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 376.

<sup>178</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 377.

Corak *Ijtimâ'iy*:

- Tidak puas dengan hidung yang pesek maka dioperasi biar mancung seperti bintang film, tidak suka dengan tahi lalat di dagu, dihilangkan biar semakin ganteng. Merasa kurang tinggi, badan “ditarik” biar mempunyai tinggi badan yang ideal, kulit diputihkan dengan *bleaching* biar terlihat pucat dan ke-*bule-bule*-an. Salah satu industri terbesar saat ini adalah bagaimana merubah fisik manusia sesuai dengan kemauannya. Dari ujung rambut sampai ujung kuku tersedia berbagai produk dan teknologi untuk mengubah bentuk diri manusia.<sup>179</sup>

68. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-68 (Umur yang Berkualitas):

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

*Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka Apakah mereka tidak memikirkan?*

Corak *Lughawy*:

- Kata *nu'ammirhu* pada ayat ini berasal dari kata '*amara* yang berkaitan dengan umur, mengisi, usia, umrah dan sebagainya.<sup>180</sup>

<sup>179</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 375.

<sup>180</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 381.

Corak *Isyâry*:

- Walaupun usia sudah lanjut tetapi terasa sekali hampa kualitasnya, karena memang usia sebahagian manusia telah dicuri oleh tiga hal tersebut yang melambangkan orientasi kepada SEX-PERUT-JANTUNG yang telah merampas usia manusia untuk berkembang sesuai dengan waktunya.<sup>181</sup>

69. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-69 (Suara yang Menyesatkan):

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾

*Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Alquran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.*

Corak *Isyâry*:

- Secara *zhahir* syair itu sudah berubah menjadi aturan dan norma kebaikan di masyarakat, bahkan ia ada dalam keluarga dan lingkungan kita. Perhatikan orang tua yang menyuruh anak-anaknya untuk menjadi orang pintar, sekolah yang sukses, terus bekerja dan jadi orang kaya, kebanyakan orang tua menganggap hal itu adalah sudah benar. Padahal itu adalah syair kehidupan yang dipaksakan kepada setiap manusia. Syair harta dan rumah menjadi momok bagi manusia saat ini, rasanya hina bila tidak punya harta

---

<sup>181</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 381-382.

dan rumah sendiri. Syair-syair itu sekarang hidup dengan suburnya dan mulai mengalahkan kebenaran sejati yang ada pada Alquran .<sup>182</sup>

70. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-70 (Menghidupkan Jiwa):

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾

*Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.*

Corak *Isyâry*:

- Dari ayat ini ada kaitannya dengan *dzikir* maka disimpulkan bahwa;
  - 1) *Dzikir* yang benar harus dengan cara *nadzir*, sehingga menghidupkan jiwa.
  - 2) *Dzikir* harus *Al-Haq* (benar) yaitu dengan perkataan (*qaulan*) yang benar dan tidak berdusta.

Apabila pola dzikir ini kuat pada diri manusia maka *Insya Allah* inilah yang bisa mengendalikan syair-syair kehidupan yang selama ini menyesatkan manusia.<sup>183</sup>

---

<sup>182</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 386.

<sup>183</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 390.

71. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-71 dan 72 (Fungsi dan Manfaat):

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ  
فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾

*Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?. Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan.*

Corak *Lughawy*:

- *Mâlikûn* pada ayat ini berasal dari kata *mulkan* atau *malaka* yang berarti milik, kekuasaan, raja, kerajaan dan sebagainya.<sup>184</sup>

Corak *Isyâry*:

- Makanan yang didapat dari binatang ternak dapat disebut sebagai manfaat, sementara alat transportasi (kendaraan) yang didapat dari binatang ternak adalah fungsi. Kalau begitu seorang penguasa dikatakan menguasai sesuatu bila ia dapat memperoleh fungsi dan manfaat dari apa yang dikuasainya.<sup>185</sup>

<sup>184</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 392-393.

<sup>185</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 393.

72. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-73 (Manusia yang Bermanfaat):

وَهُمْ فِيهَا مَنفَعٌ وَمَشَارِبٌ ط أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

*Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka Mengapakah mereka tidak bersyukur?*

Corak *Lughawy*:

- *Masyârib* memiliki akar kata *syariba* yang berarti minum, memahami, penyerapan, sirup dan sebagainya.<sup>186</sup>

Corak *Isyâry*:

- *Masyârib* adalah bersifat *bathin*, misalkan ada orang yang butuh nasehat untuk menyelesaikan masalah keluarganya maka nasihat dan *mau'izhah* yang diberikan bagaikan air yang menyerap ke dalam dirinya, menumbuhkan kepercayaan diri dalam kehidupannya.<sup>187</sup>

73. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-74 (Sang Pemilik):

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُم يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾

*Mereka mengambil sembahhan-sembahhan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan.*

Corak *Isyâry*:

- Apabila diri manusia memiliki indera, otak dan hati serta segenap perangkat diri yang sangat lengkap ini tidak disyukuri maka dipastikan

<sup>186</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 398.

<sup>187</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 398.

mereka telah mengambil sesuatu yang bukan Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai tujuan.<sup>188</sup>

74. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-75 (Alquran Sebagai Penolong Hidup):

لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحَضَّرُونَ ﴿٧٥﴾

*Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.*

Corak *Isyâry*:

- Uang, harta, ilmu, *prestigious*, kekuasaan yang dianggap mampu menjawab permasalahan hidup ini, ternyata justru hal tersebut menjadi berhala-berhala yang setiap hari manusia beribadah kepadanya. Padahal semuanya itu adalah sesuatu yang lemah, sama lemahnya dengan orang yang menyembah berhala tersebut, seakan mencari-cari dan mendambakannya sepenuh hati yang pada akhirnya berujung pada kesesatan.<sup>189</sup>

75. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-76 (Rahasia Diri Menuju Ridho Ilahi):

فَلَا تَحْزُنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

*Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.*

<sup>188</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 401.

<sup>189</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 406.

Corak *Isyâry*:

- Bicaralah sesuatu yang ada ilmunya dan lakukanlah sesuatu yang bisa diterapkan, karena ilmu adalah sesuatu yang *sir* dan tindakan adalah sesuatu yang *yu'linûn* (jelas). Rukun Iman menuntun manusia memiliki *sir* yang benar sementara rukun Islam menuntun untuk memiliki tindakan atau *yu'linûn* yang baik.<sup>190</sup>

76. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-77 (Benih yang Kuat):

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٧٧﴾

*Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!*

Corak 'Ilmy:

- *Nuthfah* memiliki arti mani atau sperma yang dihasilkan oleh pria. *Nuthfah* ini adalah zat utama penciptaan manusia oleh Allah yaitu *ma'i* (air, zat kehidupan yang tampak seperti air). *Ma'i* ada di luar diri manusia yang masuk lewat makanan dan minuman, kemudian menjadi *nuthfah*.<sup>191</sup>

77. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-78 (Kehidupan Penuh Perumpamaan):

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

*Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?*

<sup>190</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 411.

<sup>191</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 414.

Corak *Lughawy*:

- Kata *ramîm* pada ayat ini berasal dari kata *ramma* yang berarti memperbaiki, remuk, embun dan sebagainya.<sup>192</sup>

Corak *Isyâry*:

- Ada pertumbuhan tulang yang alami yang membentuk struktur tubuh yang sempurna namun ada juga faktor tambahan dari luar diri yang membuat manusia bisa terlihat tegak dan kuat berdiri, yang disebut dengan “Tulang buatan”. Contohnya adalah ilmu pengetahuan, harta, dan jabatan. Bagi orang-orang yang lemah jiwanya semua atribut ini membuat mereka merasa tegak di muka bumi ini. Jadi dalam hidup ini mereka tegak oleh atribut dirinya, bukan karena dirinya tumbuh dan berkembang sehingga menjadi tegak dan kuat jiwanya. Tulang-tulang atribut ini yang telah membuat manusia-manusia bengkok, yang kelihatannya tegak dan kuat.<sup>193</sup>

Corak *‘Ilmy*:

- Apabila diperhatikan tulang yang memiliki zat tanduk, adalah zat yang terus hidup bahkan setelah manusia itu wafat. Zat tanduk ini ada pada kuku, rambut dan tulang manusia. Tulang juga menandakan struktur tubuh

---

<sup>192</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 419.

<sup>193</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 418.

yang sangat penting dalam pertumbuhan badan manusia, sehingga membuat manusia bisa berjalan.<sup>194</sup>

- Siklus hidup manusia memang lemah tidak bertulang, kemudian memiliki kesempurnaan tulang yang baik sehingga bisa melangkah, berjalan dan berlari. Hingga kemudian tulang-tulang tersebut menjadi lemah dan keropos dan berujung menjadi tanah. Tanah itu kemudian menghidupkan tumbuh-tumbuhan yang dimakan manusia untuk kemudian menjadi zat *turaib*, kemudian menjadi *nuthfah* dan terus berputar (siklus).<sup>195</sup>

78. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-79 (Fungsi Khalifah):

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

*Katakanlah: Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk.*

Corak *Isyâry*:

- Manusia yang ingin hidup (*hayyul*) harus melakukan *ansya'a* dan *awwala marrah*. *Ansya'a* adalah menaikkan, menumbuhkembangkan, seseorang yang ingin hidup (*ahya*) harus melakukan dua hal berikut ini pertamanya harus selalu menumbuhkan kebaikan dalam dirinya serta menaikkan kualitas diri terus menerus. Kemudian yang kedua yang perlu dilakukan adalah *awwala marrah*. Dalam bahasa yang lebih mudah ia bisa diartikan dengan ide. Bukankah ide yang menjadi urusan yang pertama sebelum

<sup>194</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 418.

<sup>195</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 419.

menjadi sesuatu. Ide-ide yang baik dan benar harus selalu dihidupkan dan diaplikasikan dalam kegiatan nyata. Sering sekali manusia memiliki ide untuk melakukan hal-hal yang baik, namun berhenti hanya sekedar ide, tidak tumbuh (*ansya 'a*) menjadi perilaku.<sup>196</sup>

79. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-80 (Motivasi Diri Terhadap Alquran):

الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ مِنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

*Yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.*

Corak *Lughawy*:

- Perkataan *al-akhdhari* berasal dari kata *khadhara* yang berarti warna hijau, menanam, menyegarkan, muda, perawan dan sebagainya.<sup>197</sup>

Corak *Isyâry*:

- Lihatlah bagaimana *akhdhar*-nya Musa melawan musuh-musuh besarnya yang ganas dan sadis seperti Fir'aun, Hamman, Qarun dan Samiri. Perhatikan bagaimana Nabi Ayyub AS tetap *akhdhar*, semangat, ceria dan tidak menyerah walau sakit menggerogotinya. Apalagi Nabi Muhammad *shallallahu 'alaih wa sallam* yang sangat *akhdhar*-nya hingga memimpin 70 kali peperangan selama hidupnya, membangun berbagai bangunan masjid yang bersejarah, membangun pemerintahan dan kepemimpinan

<sup>196</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 422.

<sup>197</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 426.

yang *akhdhar* selama-lamanya. Semua Nabi Allah adalah orang-orang yang *akhdhar*, yang selalu semangat, bertenaga, tidak kenal menyerah, asli, menyegarkan dan menghidupkan.<sup>198</sup>

Corak *Ijtimâ'iy*:

- Banyak ungkapan di masyarakat menggambarkan hijau itu dengan sesuatu yang muda, bertenaga, asli, energik, segar dipandang, dan penuh semangat. Misalkan “anaknya masih hijau” maksudnya anak itu masih muda, “gadis hijau” maksudnya masih perawan.<sup>199</sup>

80. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-81 (Perubahan Dalam Diri):

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ



*Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui.*

Corak *Lughawy*:

- *Khalaqa* adalah menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, sementara *ja'ala* menciptakan atau mengubah sesuatu yang telah ada menjadi sesuatu yang berbeda. Contoh *khalaqa* adalah proses penciptaan manusia, dari yang tidak ada menjadi ada dan kemampuan ini hanya

<sup>198</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 430.

<sup>199</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 426.

dimiliki Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sementara contoh *ja'ala* adalah kayu sebagai sumber yang sudah ada diubah manusia menjadi bangku, rumah, papan tulis dan sebagainya.<sup>200</sup>

Corak *Isyâry*:

- Kemampuan *ja'ala* pada diri yang *akhdhar* disempurnakan dengan *qâdirin* atau *qadar* yang dimiliki manusia dalam menghitung, menakar, membuat formula dan ukuran-ukuran. Kemampuan inilah yang akan terus berkembang sejalan dengan sifat *akhdhar* tadi dan kemampuan ini juga yang menjadi kunci daya cipta manusia di muka bumi ini.<sup>201</sup>

81. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-82 (Tak Ada yang Tak Mungkin):

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: Jadilah! Maka terjadilah ia.

Corak *Isyâry*:

- Sebenarnya *kun fayakûn* adalah peristiwa manusia yang memiliki daya cipta yang tinggi dengan *qadar* yang baik dan berkualitas maka apapun yang dibuatnya akan berhasil atau jadi. Perlu direnungkan dengan sepenuh hati bahwa orang-orang yang ingin memiliki kemampuan ini “harus melakukan atau menerapkan apa yang dikatakannya.” Latihlah ke dalam

<sup>200</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 436.

<sup>201</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 436-437.

diri sejak saat ini untuk melakukan apapun yang dikatakan agar kemampuan *kun fayakûn* pada diri ini dapat berkembang. Mengatakan ingin menghafal Alquran , maka segeralah mulai menghafal Alquran .<sup>202</sup>

82. Tafsir *Yâsîn* Ayat ke-83 (Sistematika Kehidupan):

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

*Maka Maha suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*

Corak *Isyâry*:

- Dapat disimpulkan huruf *ya* (pada kata *yâsîn*) menempel pada perkataan *biyadihi* (*yadun*) yang artinya tangan maksudnya adalah sebuah karya sebagai hasil kerja tangan yang mengajak manusia untuk memahami kekuasaan Allah. Huruf *sin* (pada kata *yâsîn*) menempel pada perkataan *sabaha* yang artinya bersegera untuk berfungsi kepada Allah. *Yâsîn* adalah tangan yang bertasbih, bertasbihlah dengan karyamu, sehingga kita manusia akan menjadi kekasih Allah yang memiliki sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim* (*‘Alâ Yâsîn Habibillah*). Amin ya Rabbal ‘alamin.<sup>203</sup>

---

<sup>202</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 441.

<sup>203</sup>Dodi, *Kecerdasan*, 445.

#### D. Analisis Data

Dari penelitian yang dilakukan terhadap penafsiran Dodi Syihab dalam karyanya Kecerdasan *Yâsîn* maka penulis memperoleh beberapa ragam corak yang Dodi gunakan dalam tafsirnya. Dari 7 macam corak yang penulis kemukakan pada BAB II, maka penulis menemukan sebanyak **5 corak** yang terdapat dalam penafsiran Dodi Syihab. Oleh karena itu, corak penafsiran Dodi dapat kita sebut sebagai corak penafsiran umum sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun lima corak tersebut yakni:

- a. Corak *Lughawy*, terdapat dalam 45 ayat.
- b. Corak *Isyâry*, terdapat dalam 80 ayat.
- c. Corak *Ijtimâ'iy*, terdapat dalam 13 ayat.
- d. Corak *'Ilmy*, terdapat dalam 9 ayat.
- e. Corak *Kalâm*, terdapat dalam 1 ayat.

Dalam penafsirannya pada tiap ayat dalam *Sûrah Yâsîn* tersebut, penulis sering menemukan 2-3 corak sekaligus pada satu ayat. Misalnya pada ayat pertama, penulis menemukan 3 corak sekaligus yakni *lughawy*, *isyâry* dan *ijtimâ'iy*. Sehingga jumlah corak ayat lebih banyak daripada jumlah ayat pada *Sûrah Yâsîn* itu sendiri. Sehingga dari data di atas dapat kita paparkan pada tabel berikut:

NO	NAMA CORAK	JUMLAH	TERDAPAT DALAM AYAT	KETERANGAN
1	Corak <i>Lughawy</i>	45 Ayat	1, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 29, 30, 31, 34, 41, 42, 43, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 56, 58, 59, 60, 65, 66, 67, 68, 71-72, 73, 78, 80, 81.	Penafsirannya diambil dari aspek <i>isytiqâq</i> , <i>sharaf</i> , <i>al-wujûh wa an-nadzhâir</i> , ataupun <i>fiqh al-lughah</i> .
2	Corak <i>Isyâry</i>	80 Ayat	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71-72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83.	Corak ini adalah corak paling dominan yang hampir terdapat di seluruh ayat. <i>Mufassir</i> menangkap isyarat-isyarat <i>ilâhiyat</i> yang terkandung dalam suatu ayat baik ayat

				<i>muhkam</i> ataupun <i>mutasyabbih</i> .
3	Corak <i>Ijtimâ'iy</i>	13 Ayat	1, 6, 7, 9, 11, 15, 21, 22, 30, 52, 60, 67, 80.	<i>Mufasssir</i> mengaitkan kandungan ayat- ayat dalam <i>Sûrah Yâsîn</i> dengan hukum alam ( <i>sunnatullah</i> ) dan aturan kehidupan kemasyarakatan.
4	Corak <i>Ilmy</i>	9 Ayat	17, 33, 34, 38, 39, 42, 66, 77, 78.	<i>Mufasssir</i> mengaitkan penafsiran ayat dengan ilmu pengetahuan ilmiah seperti rotasi dan peran penting

				matahari, tentang tumbuh-tumbuhan, proses terjadinya rabun pada mata, dan lain-lain.
5	Corak <i>Kalâm</i>	1 Ayat	23.	<i>Mufasssir</i> menjelaskan ayat tersebut dengan pemahaman teologi <i>Asy'ariyyah</i> dalam pembahasan <i>af'âl</i> Tuhan.

Dalam menentukan kelima corak yang ditemukan penulis tersebut, penulis memberi pemaparan untuk setiap corak yang ditemukan dalam karya Dodi Syihab tersebut, yakni sebagai berikut:

a. Corak *Lughawy*

Dalam penafsirannya dari segi kebahasaan atau yang disebut dengan corak *lughawy*, penulis menemukan sebanyak 45 ayat yang memuat corak ini. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian *mufassir* yang menggunakan corak penafsiran *lughawy* ini, yakni sebagai berikut:<sup>204</sup>

- a. Memfokuskan pada makna-makna mufradat Alquran. Yakni penafsiran Alquran dimana *mufassir* menetapkan mufradat Alquran dalam kelompok isim, fi'il, maupun huruf dengan penjelasannya. Serta mencari akar kata (*isytiqâq*) tiap mufradat.
- b. Memfokuskan pembahasan lafadz-lafadz Alquran dari segi *i'rab* (analisis *sharaf* dan *nahwu*).
- c. Menjelaskan lafadz-lafadz yang *gharîb* serta menjelaskan *wujûh wa an-nadzhâir* pada lafadz ayat.

Dodi sering mengutip kata pada suatu ayat untuk kemudian dijelaskan akar katanya atau yang disebut dengan ilmu *isytiqâq*. Seperti penafsirannya pada ayat ke-11 tentang kata *ittaba'a*: "Ittiba'a pada ayat ini memiliki akar

---

<sup>204</sup>Muhammad, *Ilm at-Tafsîr*, 95.

kata *tabi'a* yang artinya mengikuti, mengerjakan berturut-turut, menyetujui, penganut, dan pengikut.”

Terdapat pula penafsirannya dari segi perubahan kata atau yang lebih dikenal dengan ilmu *sharaf*, seperti tafsir Dodi pada ayat ke-25 tentang kata iman pada lafadz *âmantu*:

“Kata iman berasal dari kata *amana* yang berarti beriman atau sering diartikan dengan aman dalam bahasa Indonesia. Dari kata asal ini terjadi juga perubahan-perubahan kata di dalam Alquran :

- a) Amnun: keamanan
- b) Amina: yang aman, merasa aman, sentosa
- c) Ammana: mengamankan
- d) Amuna: kepercayaan
- e) Amana: percaya
- f) Ammîna: yang menuju (jamak lebih dari dua)
- g) Aminû: mereka yang aman (jamak lebih dari dua)
- h) Aminîn: mereka yang aman (jamak lebih dari dua)
- i) Amîna: yang aman, yang kepercayaan”

Selain itu, ada pula penafsiran dari segi *nadhâir* (satu makna yang memiliki banyak lafadz) atau yang lebih dikenal dengan ilmu *al-wujûh wa an-*

*nazhâir*. Seperti pada ayat ke-49: “Kata *yanzhuru* pada ayat ini memiliki akar kata *nazhara* yang berarti melihat. Dalam Alquran ditemukan setidaknya ada 6 kata yang memiliki arti melihat, yaitu: *nazhara*, *bashara*, *syahada*, *anasa*, *ra’a*, dan *ghayaba*.”

Serta penafsiran dari segi *fiqh al-lughah* sebagaimana penafsiran Dodi pada ayat ke-81 ketika membedakan kata *khalaqa* dan *ja’ala*: “*Khalaqa* adalah menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada, sementara *ja’ala* menciptakan atau mengubah sesuatu yang telah ada menjadi sesuatu yang berbeda. Contoh *khalaqa* adalah proses penciptaan manusia, dari yang tidak ada menjadi ada dan kemampuan ini hanya dimiliki Allah *subhanahu wa ta’ala*. Sementara contoh *ja’ala* adalah kayu sebagai sumber yang sudah ada diubah manusia menjadi bangku, rumah, papan tulis dan sebagainya.”

Dan juga pada ayat ke-43, Dodi menjelaskan tentang perbedaan kata *naqadza* dan *salima*: “Kata *naqadza* pada ayat ini berarti terselamatkan, selamat, bebas. Beda kata *naqadza* dan *salima* yakni *naqadza* adalah selamat sesaat secara *zhahir*, sedangkan *salima* adalah selamat *zhahir bathin* dan sepanjang masa.”

Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa setidaknya ada 4 macam jenis penafsiran dengan corak *lughawy* pada tafsir Dodi ini. Yakni dari segi *al-isytiqâq*, *sharaf*, *al-wujûh wa an-nadzhâir*, dan *fiqh al-lughah*.

b. Corak *Isyâry*

Corak ini merupakan corak yang paling dominan pada karya ini, yakni terdapat sebanyak 80 ayat yang memuat corak *isyâry* ini. Penafsiran ini secara ringkasnya ialah penafsiran dengan memahami ayat-ayat Alquran yang diperoleh dari makna-makna yang tersirat atau makna yang diisyaratkan yang ditangkap oleh mufassirnya. Karena itu penafsiran sufi biasanya bersifat abstrak dan pada umumnya tafsir yang beraliran tasawuf ini sukar dipertanggung jawabkan kebenarannya.<sup>205</sup>

Corak tafsir ini diperoleh dari makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat Alquran yang tidak diperoleh dari bunyi lafadz ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafadz itu dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna lafadznya.<sup>206</sup> Tafsir *isyâry* dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut ini:<sup>207</sup>

- a. Tidak menafikan makna lahir (pengetahuan tekstual) Alquran .
- b. Penafsirannya diperkuat oleh dalil syara' yang lain.
- c. Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' atau rasio.
- d. Penafsirannya tidak mengakui bahwa hanya penafsirannya itulah yang dikehendaki Allah, bukan pengertian tekstualnya. Sebaliknya, ia harus mengakui pengertian tekstual ayat terlebih dulu.

---

<sup>205</sup>Ahmad, *Ulum Alquran*....., 68.

<sup>206</sup>Shihab, *Kaidah*....., 369.

<sup>207</sup>Rosihon, *Ilmu Tafsir*, 167.

Dalam hal ini, mungkin yang menjadi perbincangan hangat adalah tentang penafsiran terhadap ayat pertama surah ini yang merupakan *harf al-muqatha'ah* yang biasanya tidak ditafsirkan secara tegas oleh sebagian mufassir. Namun di sini Dodi Syihab justru memberikan penafsirannya, yakni sebagai berikut: “*Yâsîn* mengandung pengertian: Wahai manusia hendaklah menyegerakan seluruh potensi dan komponen diri untuk siap sedia mengurus masalah sunnatullah. Sunnatullah-nya manusia adalah pasti mati, oleh sebab itu manusia harus mengurus dirinya dalam rangka ketaqwaan kepada Allah subhanahu wa ta’ala.” Penafsirannya tersebut disimpulkan setelah Dodi memisah huruf “ya” yang diartikan “wahai” dan huruf “sin” yang dimaknainya sebagai symbol dari kata “sinun” yang berarti gigi (yang memiliki filosofi sebagai potensi manusia).

Apa yang ditafsirkan oleh Dodi Syihab sebenarnya memang termasuk corak *isyâry* dan hal tersebut memang lumrah terjadi di kitab-kitab tafsir sufi. Sebagaimana penafsiran sufi yang dikarang oleh Syaikh Al-Qusyairi dalam kitabnya *Lathâif al-Isyârât* ketika menafsirkan *Sûrah Yâsîn* ayat pertama, dalam tafsirnya tertulis: “Yaasiin bermakna Ya sayyid, dikatakan pula bahwa huruf “ya” adalah mengisyaratkan kepada “yaum al-mîstâq” dan huruf “sin” adalah mengisyaratkan kepada “sirrihi ma’a al-ahbâb”.<sup>208</sup> Sedangkan dalam

---

<sup>208</sup>Al-Imâm ‘Abd al-Karîm Ibn Hawâzin al-Qusyairi an-Naisâbûri, *Tafsîr Al-Qusyairi al-Musamma Lathâif al-Isyârât*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007), 74.

tafsir Ibn Katsir disebutkan pula bahwa *Yâsîn* juga bermakna “Ya Insan”.<sup>209</sup> Dalam tafsir lain dikatakan pula bahwa: “Huruf “ya” adalah mengisyaratkan pada “yad al-qudrah al-azaliyyah” dan huruf “sin” mengisyaratkan pada “sanâ ar-rububiyah”.<sup>210</sup> Dan tentunya masih banyak lagi tafsir-tafsir yang memuat corak *Isyâry* ini yakni dengan mengambil makna atau isyarat-isyarat yang tersirat yang dipahami oleh mufasssinya.

Dodi Syihab juga memberikan penafsiran *isyâry*-nya pada ayat ke-7, sebagai berikut:

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

*Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerana mereka tidak beriman.*

Dodi Syihab memberi penjelasan terhadap ayat tersebut: “Maka sebenarnya Allah telah memberikan banyak sekali nikmat pada diri manusia di antaranya pernafasan, kesehatan, penglihatan dan pendengaran adalah *haqqal qaul Allah subhanahu wa ta’ala.*” Penafsirannya ini tergolong sebagai penafsiran *isyâry* karena demikianlah Dodi menangkap isyarat dari ayat tersebut sebagaimana pula ketika kaum sufi menafsirkan Q.S At-Taubah ayat 60:

<sup>209</sup>Al-Hâfidz Abî Al-Fida Ismâil Ibn ‘Umar Ibn Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsîr Alquran Al-‘Adzhim*, (Dar at-Thaybah, t.th), 563.

<sup>210</sup>Abî Muhammad Surûr ad-Dîn Rûzbâhân Ibn Abî Nashr al-Baqli, ‘*Arâis al-Bayân fî Haqâiq Alquran*’, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008), 165.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ

*Sesungguhnya zakat itu hanya untuk para fakir dan miskin (Q.S. At-Taubah: 60)*

Kaum sufi berkata tentang ayat tersebut: “Putuskanlah keinginanmu kepada materi dan tunjukkan kebutuhanmu kepada Allah, niscaya Dia melimpahkan aneka karunia kepadamu.”<sup>211</sup>

Maka apa yang ditulis oleh Dodi Syihab dalam tafsirnya yang memiliki dominasi corak *isyâry* tentu memang terlihat aneh bagi kita, namun sebenarnya penafsiran ini juga telah dilakukan oleh para ulama terdahulu dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran melalui isyarat-isyarat yang diperolehnya.

c. Corak *Ijtimâ'iy*

Corak ini sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, merupakan corak yang terbilang baru di bidang penafsiran Alquran . Memang sebenarnya nama corak ini adalah *adabî ijtimâ'iy*, yakni penggabungan antara corak yang bersifat balaghah dan *îjaz* yakni penafsiran yang mengungkapan keindahan bahasa Alquran (*adabî*) serta mengaitkan kandungan ayat-ayat Alquran dengan hukum alam (*sunnatullah*) dan aturan kehidupan kemasyarakatan (*ijtimâ'iy*) yang dengannya mufassir berusaha untuk

---

<sup>211</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 369-370.

memecahkan problematika kehidupan umat Islam pada khususnya, dan umat manusia pada umumnya. Untuk lebih memudahkan dalam memahami corak ini, Quraish Shihab menjelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam corak *adabî ijtimâ'i*, yakni:<sup>212</sup>

- a. Memperhatikan segi ketelitian redaksi ayat-ayat Alquran .
- b. Menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat Alquran dengan susunan kalimat yang indah.
- c. Aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama turunnya Alquran .
- d. Penafsiran ayat dikaitkan dengan hukum-hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku di masyarakat.

Unsur pertama dan kedua memperlihatkan corak *adabî*, sedangkan unsur ketiga dan keempat menunjukkan pada corak *ijtimâ'iy*.

Oleh karena itu, penulis menemukan corak *ijtimâ'iy* saja pada penafsiran Dodi Syihab ini dan tidak menemukan aspek *adabî*-nya sehingga dinamakanlah corak *ijtimâ'iy* saja sebagaimana pula yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Setidaknya ada 13 ayat yang ditemukan penulis dalam karyanya yang memuat corak ini, misalnya pada ayat ke-11 berikut:

---

<sup>212</sup>Badri, *Sejarah....*, 178.

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ<sup>ط</sup> فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ



*Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah walaupun Dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.*

Dodi Syihab memberi penafsirannya dari sudut *ijtimâ'iy* terhadap ayat tersebut, Dodi berkata: “Seharusnya manusia yang memiliki kepekaan dzikra akan segera mengerti bahwa Alquran tidak lagi disampaikan untuk dzikra (hidup) namun sebatas komoditi dan produk yang harus dikemas sesuai demand atau permintaan dan kegemaran masyarakat. Sehingga banyak ditemukan orang-orang yang mengaku Ustadz yang melakukan kegiatannya sesuai demand masyarakat. Masyarakat sedang “hobi nangis-nangis”, maka ada ustadz khusus untuk “nangis-nangis”. Ada masyarakat yang senang tertawa dan bercanda-canda, maka ada ustadz yang mengambil segmen ini dengan metode yang sesuai dengan kegemaran pangsa pasarnya. Banyak yang gemar mistik-mistik dan ilmu terawang, maka ada juga ustadz-ustadz yang mengurus sektor masyarakat ini.” Yang Dodi sampaikan ini tentunya adalah realita yang kini tengah terjadi di masyarakat atau dengan kata lain Dodi memang menggunakan pendekatan *ijtimâ'iy* agar mudah dipahami karena hal

yang diutarakan memang suatu realita yang dapat disaksikan di kehidupan masyarakat saat ini.

d. Corak *'Ilmy*

Tafsir *'ilmy* adalah tafsir yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan (ilmiah) dalam menafsirkan Alquran. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian *mufassir* yang menggunakan corak penafsiran *'ilmy* ini, yakni sebagai berikut:<sup>213</sup>

- a. Memperhatikan penafsiran ayat dengan sudut pandang ilmiah dan mencocokkannya dengan kaidah-kaidah keilmuan modern, serta menjelaskan pengetahuan ilmiah masa lampau terhadap ayat-ayat Alquran lalu mencocokkannya dengan kesepakatan dan hasil penelitian keilmuan modern.
- b. Memperhatikan penetapan istilah ilmiah dalam ungkapan-ungkapan Alquran dan berijtihad dalam mengemukakan berbagai ilmu dan pendapat filsafat yang terkandung darinya.
- c. Menghubungkan ayat-ayat Alquran dengan hasil eksperimen suatu ilmu, serta dihubungkan pula dengan ilmu astronomi dan filsafat.

Terdapat 9 ayat dalam *Sûrah Yâsîn* yang ditafsirkan oleh Dodi yang di dalamnya memuat penafsiran dengan corak *'ilmy*. Sebagaimana telah disinggung pada bab kedua, bahwa secara singkat corak penafsiran *'ilmy*

---

<sup>213</sup>Muhammad, *Ilm at-Tafsîr*, 99-100.

adalah penafsiran Alquran terhadap suatu ayat dengan sudut pandang ilmiah dan mencocokkannya dengan kaidah-kaidah keilmuan modern.

Pada ayat ke-38 dari *Sûrah Yâsîn*, Dodi Syihab memberikan penafsirannya sebagai berikut:

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

*Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.*

Berikut penjelasan Dodi Syihab dalam menjelaskan ayat di atas: “Pada ayat ini matahari menjadi suatu pembahasan penting karena menjadi titik pusat perputaran tata surya, dengan energi yang dimilikinya maka ia menjadi sumber panas (kekuatan) dan juga cahaya yang dapat menerangi. Keberadaan matahari menjadi energi kehidupan seluruh makhluk hidup yang tinggal di bumi. Tanpa matahari dapat dipastikan tidak akan ada kehidupan di bumi ini. Dalam posisinya sebagai titik pusat tata surya maka matahari selalu berada pada porosnya. Ketimpangan atau sleg yang terjadi akan menimbulkan kerusakan atau bahkan kehancuran pada seluruh elemen kehidupan yang ada.”

Apa yang disampaikan Dodi Syihab tersebut merupakan fakta ilmiah dalam pengetahuan modern yang tentunya belum diketahui oleh para sahabat pada masa ketika ayat tersebut diturunkan. Dalam buku “Ilmu Pengertahuan

Populer” karya Bernard S. Cayne disebutkan bahwa: “Matahari merupakan pusat yang sekelilingnya menjadi tempat berputar bumi dan berbagai planet tata surya. Matahari sungguh-sungguh sangat penting bagi kita. Matahari memungkinkan semua kehidupan. Bahkan tidak akan ada udara tanpa matahari.”<sup>214</sup> Maka apa yang disampaikan Dodi Syihab tersebut memang sejalan dengan fakta ilmiah seperti yang dikutip dalam buku di atas.

Demikian pula pada 8 ayat lainnya, masing-masing memuat penafsiran dengan corak *‘ilmy*. Pada ayat ke-17 berbicara tentang proses baligh pada manusia, pada ayat ke-33 Dodi berbicara tentang proses berkembang-tumbuhnya benih, pada ayat ke-34 tentang kondisi alam yang baik untuk tumbuhnya kurma dan anggur, pada ayat ke-39 tentang cahaya matahari dan bulan, pada ayat ke-42 tentang perkembangan fisika yang berpengaruh pada revolusi alat transportasi masa modern, pada ayat ke-66 tentang proses rabun mata, pada ayat ke-77 tentang air mani, dan pada ayat ke-78 tentang tulang belulang yang akan kembali dibangkitkan pada hari kiamat.

e. Corak *Kalâm*

Seperti telah disebutkan pada bab sebelumnya, bahwasanya penafsiran dengan corak *kalâm* ialah penafsiran yang membahas tentang ayat-ayat seputar keimanan baik yang menyangkut tauhid dengan segala perinciannya,

---

<sup>214</sup>Bernard S. Cayne, *terj. Ilmu Pengetahuan Populer*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2000), 75-76.

keadilan Tuhan, nubuwah maupun hari kiamat dengan penafsiran yang mendukung ajaran aliran teologi/kalam yang dianut oleh seorang *mufassir*.

Ada beberapa hal yang menjadi perhatian *mufassir* yang menggunakan corak penafsiran *kalâm* ini, yakni sebagai berikut:<sup>215</sup>

- a. Menafsirkan ayat-ayat keimanan (tauhid, keadilan Tuhan, nubuwah, hari kiamat).
- b. Menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat yang terdapat di dalam Alquran .
- c. Membuktikan kebenaran akidahnya dan menafikan akidah yang lain dengan cara menafsirkan Alquran .
- d. Mengemukakan argumennya (tentang *kalâm*) untuk membela kaum muslimin ataupun membela aliran *kalâm*-nya.
- e. Menggunakan jalan ijtihad maupun *'aqli* dalam penafsirannya untuk membuktikan kebenaran alirannya, dan menambahkan pula berbagai riwayat dan ayat-ayat Alquran .

Dalam karyanya ini hanya terdapat 1 ayat yang memuat corak *kalâm*, yakni ayat ke-23 sebagai berikut:

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنَ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي عَنْهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ




---

<sup>215</sup>Muhammad, *Ilm at-Tafsîr*, 84.

*Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain nya jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?*

Dan berikut ini adalah kutipan tafsir Dodi terhadap ayat tersebut: “Allah subhanahu wa ta’ala telah tegaskan bahwa selain diri-Nya tidak akan membawa manfaat dan mudharat. Selain Allah tidaklah membawa kebaikan pada diri manusia dan selain Allah juga tidak bisa membawa mudharat.” Menurut penulis, tafsir tersebut mengandung corak kalam beraliran *Asy’ariyah*. Hal ini menyangkut pembahasan tentang *af’âl* Tuhan. Dalam kitab *Kifâyat al-‘Awâm fî ‘Ilmi al-Kalâm* karya Syaikh Muhammad al-Fudhâlî, seorang ulama kalam/teologi yang beraliran *Asy’ariyah* berpendapat sebagai berikut:

ومعنى وحدته تعالى في الأفعال أنه ليس لأحد من المخلوقات فعل لأنه تعالى الخالق  
للأفعال المخلوقات من الأنبياء والملائكة وغيرها<sup>216</sup>

*Adapun makna keesaan Allah ta’ala pada perbuatan yakni sesungguhnya tiada satupun daripada makhluk-makhluk-Nya yang berbuat (memiliki perbuatan) karena bahwasanya Allah ta’ala lah pencipta perbuatan-perbuatan makhluk-Nya baik ia para nabi, malaikat ataupun selainnya*

---

<sup>216</sup>Asy-Syaikh al-‘Allâmah Ibrâhîm bin Muhammad bin Ahmad al-Bâjûrî asy-Syâfi’î, *Hâsiyah al-Bâjûrî ‘alâ Kifâyat al-‘Awâm fî ‘Ilmi al-Kalâm*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007) 99-100.

Dari penjelasan tersebut maka dapat kita ketahui bahwasanya dalam aliran kalam *Asy'ariyah*, perbuatan yang memberi manfaat ataupun *mudharat* itu sejatinya dari Allah dan selain Allah tidak ada seorangpun yang dapat memberi manfaat dan *mudharat* karena semuanya berasal dari perbuatan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dari kutipan penafsiran tersebut, maka dapat diketahui bahwa corak *kalâm* juga terdapat di dalam penafsiran Dodi Syihab.